

**ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS DALAM NOVEL  
AYAT AYAT CINTA 1 KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY DAN  
IMPLEMENTASI DALAM PEMBELAJARAN PAI**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh:

**AYUNK PONTOH**

Nim: 15.2.3.078



**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
MANADO  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayunk Pontoh  
NIM : 15.2.3.078  
Tempat/Tgl. Lahir : Bongkudai, 18 September 1997  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Bongkudai  
Judul : Analisis Nilai-nilai Karakter Religius Dalam Novel *Ayat  
Ayat Cinta 1* Karya Habiburrahman El Shirazy Dan  
Implementasi Dalam Pembelajaran PAI

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka Skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Manado, 06 Mei 2020

Penulis



**Ayunk Pontoh**  
**Nim: 15.2.3.078**

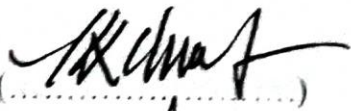


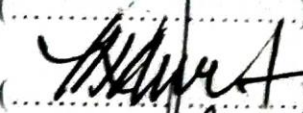
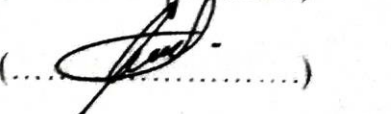

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "Analisis Nilai-nilai Karakter Religius Dalam Novel *Ayat Ayat Cinta 1* Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Implementasi Dalam Pembelajaran PAI" yang disusun oleh **Ayunk Pontoh**, Nim: 15.2.3.078, mahasiswa program studi pendidikan agama islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari kamis, 1 Oktober 2020 M, bertepatan dengan 13 Safar 1442 H, dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan *beberapa perbaikan*.

Manado, 1 Oktober 2020  
13 Safar 1442 H


### DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Ardianto, M.Pd  
Sekertaris : Nur Fadli Utomo, M.Pd  
Munaqisy I : Dr. Sahari, M.Pd.I  
Munaqisy II : Merriam Modeong, M.Pd  
Pembimbing I : Dr. Ardianto, M.pd  
Pembimbing II : Nur Fadli Utomo, M.Pd

()  
()  
()  
()  
()  
()



Diketahui oleh:  
Rektor Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan

  
Dr. Ardianto, M.Pd  
NIP. 197603182006041003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt. Tuhan Yang Maha Esa, karena atas Rahmat dan hidayah serta izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Novel *Ayat Ayat Cinta 1* Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Implementasi Dalam Pembelajaran PAI” ini dengan baik. Demikian pula shalawat dan salam penulis haturkan kepada nabi Muhammad saw, semoga rahmat dan hidayah-Nya senantiasa dilimpahkan kepadanya, para keluarga, dan sahabat, serta kepada seluruh umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran yang disampaikan oleh beliau.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak sedikit tantangan dan hambatan yang dialami, tetapi berkat pertolongan Allah swt. dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan walaupun masih terdapat banyak kekurangan. Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Ardianto, M.Pd selaku pembimbing I dan Nur Fadli Utomo, M.Pd selaku pembimbing II yang telah membantu dan membimbing sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Tak lupa pula ucapan terimakasih dan penghargaan penulis sampaikan yang terhormat kepada:

1. Delmus Purneri Salim, S.Ag., M.A., Res., Ph.D., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, dan seluruh jajarannya.



2. Dr. Ardianto, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
3. Dr. Mutmainah, M.Pd sebagai Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga.
4. Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I sebagai Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan.
5. Dr. Feiby Ismail, M.Pd sebagai Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
6. Dra. Nurhayati, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK (IAIN) Manado.
7. Dr. Sahari, M.Pd.I selaku penguji I dan Merriam Modeong, M.Pd selaku penguji II.
8. Seluruh Tenaga Kependidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang telah banyak membantu penulis dalam berbagai pengurusan dan penyelesaian segala administrasi.
9. Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado beserta stafnya yang telah banyak memberi bantuan kesempatan membaca di perpustakaan maupun pelayanan peminjaman buku literatur serta telah memberikan izin penelitian.
10. Teristimewah kedua orang tua tercinta Ayahanda Sopian Pontoh dan Ibunda Tuti Mamonto selaku orang tua kandung dan Ayahanda Supandi Mamonto dan Ibunda Nurmi Gunarso selaku orang tua angkat yang

telah membesarkan, dan mendidik dengan penuh kasih sayang dan selalu memberikan motivasi, mendo'akan dan mendukung serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tak ada penghargaan selain penghormatan kepada mereka serta untuk Nenek Sutinem Gunarso dan Adik Firza Pontoh sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

11. Terimakasih kepada sahabat Fahmi Mangun, Marsella, Lindy, Trisna, Nurhayati Olli, Desita Daeng, Lisa, Nindi, Adinda, Truly, dan Nahda yang selalu menemani penulis dalam suka maupun duka serta selalu memberikan motivasi dan semangat kepada penulis dan seluruh teman-teman PAI 3 Angkatan 2015 dan teman-teman KKN posko 28 Desa Munte yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga semua pihak yang terkait di atas dibalas kebaikannya oleh Allah swt. dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. *Aamiin Ya Rabbal Alamin.*

Manado, 6 maret 2020

Penulis



**Ayunk Pontoh**  
**NIM.15.2.3.078**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
PENGESAHAN SKRIPSI .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii-v
DAFTAR ISI.....	vi-vii
ABSTRAK .....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1-10
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
D. Pengertian Judul .....	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	11-28
A. Pendidikan Karakter.....	11
B. Novel.....	22
C. Implementasi.....	25
D. Kajian Relevan .....	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	29-34
A. Jenis dan Pendekatan.....	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	30
C. Sumber Data.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Instrumen Penelitian.....	32
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	32
G. Pengujian Keabsahan Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35-74
A. Biografi dan Gambaran Umum.....	35
B. Temuan Hasil Penelitian dan Analisis .....	41
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	57
BAB V PENUTUP.....	75-76
A. Kesimpulan .....	75

B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA .....	77-80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



## ABSTRAK

**Nama** : Ayunk Pontoh  
**NIM** : 15.2.3.078  
**Fakultas** : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
**Jurusan** : Pendidikan Agama Islam  
**Judul Skripsi** : Analisis Nilai-nilai Karakter Religius Dalam Novel *Ayat Ayat Cinta 1* Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Implementasi Dalam Pembelajaran PAI

---

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai karakter religius dalam novel *Ayat Ayat Cinta 1* karya Habiburrahman El Shirazy. Fokus masalah yang dikaji adalah: 1) Apa saja nilai-nilai religius yang dapat dijadikan sebagai nilai karakter yang terdapat dalam novel *Ayat Ayat Cinta 1* karya Habiburrahman El Shirazy. 2) Bagaimana penguatan nilai-nilai religius yang dapat dijadikan nilai karakter dalam novel *Ayat Ayat Cinta 1* karya Habiburrahman El Shirazy. 3) Bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai karakter religius dalam novel *Ayat Ayat Cinta 1* karya Habiburrahman El Shirazy pada pembelajaran PAI.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religius yang dapat dijadikan sebagai nilai karakter dalam novel *Ayat Ayat Cinta 1* karya Habiburrahman El Shirazy ada 5 yaitu: nilai ibadah, nilai sabar, nilai tolong-menolong, nilai toleransi, dan nilai tidak berpegangan tangan dengan yang bukan mahram. Penguatan nilai-nilai religius yang dapat dijadikan nilai karakter dalam novel *Ayat Ayat Cinta 1* karya Habiburrahman El Shirazy yaitu sudah diperkuat dengan para tokoh yang ada dalam novel dan bisa dilakukan oleh si pembaca dalam kehidupan sehari-hari, cara mengimplementasikan dalam pembelajaran PAI yaitu dengan memakai metode-metode pembelajaran di dalam kelas yang sesuai dengan materi nilai yang ada agar dapat melahirkan siswa yang berkarakter baik.

**Kata kunci:** Nilai Karakter Religius Dalam Novel *Ayat Ayat Cinta*, Implementasi Dalam Pembelajaran PAI

## ABSTRACT

Name : Ayunk Pontoh  
SRN : 15.2.3.078  
Faculty : Tarbiyah and Teacher Training  
Study Program : Islamic Education  
Title : The Analysis of the Values of Religious Characters in  
Ayat Ayat Cinta 1 Novel by Habiburrahman El Shirazy  
and Its Implementation in Islamic Education Learning

---

This study aims to find out the values of religious characters in Ayat Ayat Cinta 1 Novel by Habiburrahman El Shirazy. The focus of the problems studied are: 1) What religious values can be used as character values contained in the novel of Ayat Ayat Cinta 1 by Habiburrahman El Shirazy. 2) How is the reinforcement of religious values that can be used as character values in the novel of Ayat Ayat Cinta 1 by Habiburrahman El Shirazy. 3) How is the implementation of religious character values in the novel of Ayat Ayat Cinta 1 by Habiburrahman El Shirazy in Islamic Education lessons.

This research is a qualitative descriptive study. The data collection method was employed by reading and recording the novel of Ayat Ayat Cinta by Habiburrahman El Shirazy. Data collection was carried out to obtain data which was then analyzed with descriptive qualitatively.

The results show that there are 5 religious values that can be used as character values in the novel of Ayat Ayat Cinta 1 by Habiburrahman El Shirazy, namely: the value of worship, the value of patience, the value of helping, the value of tolerance, and the value of not holding hands with those who are not *mahram*. The reinforcement of religious values that can be used as character values in the novel of Ayat Ayat Cinta 1 by Habiburrahman El Shirazy, has been strengthened by the characters in the novel and can be done by the readers in everyday life. The way to implement PAI (Islamic education) learning is by using learning methods in the classroom which suitable with the existing material values in order to create the a better student with good character.

**Key Words:** the value of religious characters in the novel of ayat-ayat cinta, implementation in Islamic education learning



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sarana humanisasi bagi anak didik. Hal itu karena pendidikan memberikan ruang bagi pengajaran etika, moral, dan segenap aturan yang membimbing anak didik mencapai humanisasi. Melalui proses tersebut, anak didik menjadi terbimbing, terarahkan, dan tercerahkan. Pendidikan juga merupakan upaya normatif yang mengacu pada nilai-nilai mulia yang menjadi bagian dari kehidupan bangsa. Dengan nilai tersebut dapat dilanjutkan melalui peran transfer pendidikan baik aspek kognitif, sikap (efektif), maupun keterampilan (psikomotorik). Pendidikan membimbing manusia menjadi manusiawi yang makin dewasa secara intelektual, moral, dan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan merupakan pemelihara budaya.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecardasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat bangsa dan negara.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta Selatan: Visimedia, 2007), h. 2

Secara umum, pendidikan dibedakan atas pendidikan Informal dan pendidikan Formal, namun ada satu jalur lagi yaitu Non-Formal. Pendidikan Informal adalah proses belajar yang relatif tak disadari yang kemudian menjadi kecakapan dan sikap hidup sehari-hari misalnya pendidikan di rumah, tempat ibadah, lapangan permainan, perpustakaan, radio, televisi, dan sebagainya. Sedangkan, Pendidikan Formal adalah pendidikan yang dilaksanakan dengan sengaja dengan tujuan dan bahan ajaran yang dirumuskan secara jelas dan diklasifikasikan secara tegas misalnya jenjang pendidikan sekolah dari sekolah dasar, menengah, sampai pendidikan tinggi. Adapun pendidikan Non-Formal adalah pendidikan yang dilaksanakan dengan sengaja tetapi tidak memenuhi syarat untuk termasuk dalam jenjang pendidikan formal misalnya kursus menjahit, memasak dan sebagainya.<sup>2</sup>

Tujuan pendidikan mengisyaratkan bahwa pembangunan masyarakat Indonesia bersumber pada nilai-nilai ketuhanan dan akhlak mulia, yang bermakna bahwa pendidikan nilai merupakan bagian yang penting dalam system pengajaran Indonesia. Namun kenyataannya, sampai saat ini masih marak isu tentang merosotnya nilai-nilai moral di kalangan pelajar. Aksi tawuran antar pelajar yang menimbulkan korban dan merusak lingkungan, perbuatan asusila terhadap siswa lain, kecurangan dalam ujian nasional yang marak akhir-akhir ini adalah contoh kongkret telah bergesernya nilai-nilai budaya dan sosial di kalangan pelajar.<sup>3</sup>

Arus modernisasi seperti masuknya budaya asing dari luar telah banyak memberi perubahan dalam masyarakat. Hanya saja, perubahan yang terjadi justru

---

<sup>2</sup>Musdalifah Dachrud, *Seri Materi Ajar Psikologi Pendidikan*, (STAIN Manado, 2013). h. 4

<sup>3</sup>Priyono dan Maarif, *Penyusunan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter*, ( Yogyakarta, Rosda Karya, 2010), h. 48

banyak mengarah pada krisis moral. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab semua pihak untuk memperbaiki penurunan moral dan ahlak tersebut dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Selain itu merabaknya budaya kekerasan atau meruaknya masalah ekonomi dan politik, disadari atau tidak telah ikut melemahkan karakter anak-anak bangsa sehingga nilai-nilai luhur menjadi tenggelam. sikap anak zaman sekarang yang cenderung tidak menghormati orang tua dan banyak kasus lainnya yang seharusnya tidak dilakukan oleh siswa-siswa sekolah terjadi saat ini. Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa moral telah menurun. Akhir-akhir ini peserta didik mengalami krisis moral yaitu sebuah krisis yang menyerang generasi muda khususnya pada usia sekolah. Anak muda Indonesia ini mengalami krisis moralitas dan intelektualitas dalam level yang mengkhawatirkan. Kasus pembunuhan seorang mahasiswi di Jakarta yang ironisnya dilakukan oleh mantan pacar korban bersama pacar barunya adalah contoh kasus terbaru. Motif pembunuhan tersebut ternyata sangat sepeleh, hanya karena sakit hati. Ini mungkin contoh ekstrim yang jumlahnya kecil. Kasus ini menggambarkan bagaimana kondisi mental anak muda yang sedang “sakit”. Mungkin berlebihan jika dikatakan demikian, tetapi bisa jadi perbuatan tersebut merupakan keluaran dari sikap tidak peduli dengan lingkungan, tidak peduli dengan orang lain, hilangnya sopan-santun, jauh dari agama, dan segala sifat “tidak baik” lainnya yang sudah sangat akut. Fakta lain adalah tawuran, penyalahgunaan narkoba, seks bebas dan sebagainya.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Saiful Bahri, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah*, (Jurnal Ta'Allum. Volume 03. Nomor 01. Juni 2015, Diakses pada tanggal 14 Agustus 2020, Pukul 15.30), h. 57

Sekarang ini banyak generasi muda yang sangat minim memiliki moral. Maka dari itu, untuk mengatasi penurunan moral pada generasi muda saat ini perlu melakukan penanaman nilai-nilai karakter religius. Nilai-nilai karakter religius merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter.

Dalam upaya menyusun pendidikan karakter tersebut maka dibuatlah berbagai perwujudan pendidikan karakter. Perwujudan karakter terlihat juga dalam karya sastra. Salah satu pendekatannya yaitu melalui psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kejiwaan dan menyangkut batiniah manusia.<sup>5</sup>

Ada banyak cara untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius salah satunya yaitu melalui pengajaran sastra yang efektif. Hal itu karena sastra membicarakan kehidupan yang berkaitan dengan pembentukan karakter manusia seperti pada novel *Ayat Ayat Cinta 1* karya Habiburrahman El Shirazy ini banyak kaitannya dengan pembelajaran nilai-nilai religius karena novel ini termasuk novel islami yang di dalamnya terdapat nilai religius yang dapat menggetarkan atau meningkatkan keimanan kita kepada Tuhan. Novel ini juga tidak terlepas dari nilai-nilai dan norma-norma agama yang bersumber dari ajaran agama dan berpengaruh terhadap pendidikan karakter yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra yang berupa novel apalagi yang sudah difilmkan telah terbukti efektif memberi dampak psikologis yang sangat baik bagi terjaganya kepribadian bangsa. Novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy merupakan contoh karya yang sangat bagus bagi menanamkan nilai-nilai norma masyarakat

---

<sup>5</sup>Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2010), h. 25

kita. Karena sastra adalah produk budaya, kreasi pengarang yang hidup dan terkait dengan kehidupan masyarakat.

Sebuah karya sastra dihasilkan dari pergulatan pengalaman estetik penulisnya. Pengalaman-pengalaman estetik yang diwujudkan ke dalam karya dapat dilihat sebagai eksresi dari penulisnya. Salah satu dari sekian ekspresi yang dituangkan di dalam karya sastra adalah pengalaman estetik tentang religiusitas para penulisnya. Para sastrawan bukan membuat kehidupan beragama sebagai latar belakang, tetapi sebaliknya lebih menitikberatkan kehidupan beragama untuk pemecah masalah, dan agama adalah bukan suatu kekuasaan melainkan sebagai alat pendemokrasian. Sastra religius bukanlah suatu alat dakwah atau penginjilan.<sup>6</sup> Karya sastra juga memuat banyak pelajaran dan saran untuk menanamkan kesadaran dan penghayatan tentang nilai-nilai kemanusiaan secara mendalam.

Adanya hubungan tersebut menunjukkan bahwa karya sastra mempunyai kesempatan untuk menjadi sarana dalam mengubah kondisi sosial masyarakatnya. Bahkan, Umar Bin Khattab pernah berwasiat kepada rakyatnya, “Ajarilah anak-anakmu sastra, karena sastra membuat anak yang pengecut menjadi jujur dan pemberani.” Dimunculkan dalam sebuah karya yang nantinya akan diapresiasi oleh para pembaca dan penikmat sastra, khususnya anak-anak.<sup>7</sup>

Habiburrahman El Shirazy atau biasa di panggil Kang Abik adalah novelis No. 1 di Indonesia yang lahir di Semarang pada hari Kamis, 30 September 1976. Profil dan karyanya pernah menghiasi beberapa Koran dan majalah, baik lokal

---

<sup>6</sup>Erlin Yesti, *Religiuitas Dalam Novel Sastra Studi Kasus Khotbah Di Atas Bukit Karya Kuntowijoyo*, ( Artikel Di Akses Pada Tanggal 30 Oktober 2019, Pukul 10.00), h. 55

<sup>7</sup>Faruk H.T, *Beyond Imagination Sastra Mutahir dan Sastra Ideology*, (Yogyakarta: Gama Media, 2001). h. 35



maupun nasional, seperti Solo Pos, Republika, Annida, Saksi, Sabili, Muslimah, dan lain-lain. Ia pernah menulis puisi dan menyutradarai pementasan teater semasa di SLTA, pernah juga meraih juara lomba menulis artikel, menulis puisi religius, dan pidato pada tahun 1994. Ia juga pernah menjadi duta Indonesia dan dipercaya untuk duduk dalam Dewan Asaatidz pesantren Virtual Nahdatul Ulama yang berpusat di Cairo. Ia juga memiliki beberapa karya yang sudah maupun akan terbit diantaranya *Ketika Cinta Berbuah Surga* (2005), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (2005), *Di Atas Sajadah Cinta* (2005), Ia juga merampung *Langit Makkah Berwarnah Merah*, *Bidadari Bermata Bening*, *Dalam Mihrab Cinta* dan *Ketika Cinta Bertasbih* dan salah satunya *Ayat Ayat Cinta*. Dari beberapa karya Habiburrahman El Shirazy ini penulis memilih meneliti novel *Ayat Ayat Cinta* karena novel *Ayat Ayat Cinta 1* ini merupakan novel pembangun jiwa yang bertema tentang kesetiaan cinta dan toleransi dalam beragama yang di dalamnya terdapat nilai-nilai religius yang dijadikan sebagai nilai karakter. Novel ini sudah terkenal pada tahun 2004 dan dirilis dalam layar lebar pada tahun 2008. Bukan hanya itu namun penulis melihat sudah banyak yang meneliti novel *Ayat Ayat Cinta* ini baik yang pertama atau yang kedua.

Novel *Ayat Ayat Cinta 1* diterbitkan pertama kali pada tahun 2004 melalui penerbit Basmala dan Republika. Novel ini berisikan 419 halaman dan sukses menjadi salah satu novel fiksi terlaris di Indonesia yang di cetak sampai dengan 160 ribu eksemplar hanya dalam jangka waktu tiga tahun.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Ayat-Ayat\\_Cinta](https://id.wikipedia.org/wiki/Ayat-Ayat_Cinta). Diakses pada tanggal 25 November 2019, pukul 19.46 WITA

Novel *Ayat Ayat Cinta 1* menceritakan tentang seorang pemuda Indonesia yaitu Fahri yang mencari ilmu jauh di tanah Arab. Berbekal iman yang kuat dan ketabahan Fahri mengalami banyak hal yang menggetarkan hidupnya, yang sesaat Fahri mempertanyakan jalan hidupnya. Selain Fahri ada juga tokoh utama yang terkait di dalam novel ini yaitu Aisyah dan maria. Kesabaran dan keimanan adalah kunci kehidupan. Fahri, Aisyah, dan Maria membuktikannya dalam cerita halus yang mengalir.

Novel pembangun jiwa dengan 419 halaman ini memiliki banyak keunggulan dalam menyampaikan dakwah islam dengan bahasa yang mudah dimengerti serta diterima dan bijaksana. Dalam novel *Ayat Ayat Cinta 1* ini terdapat banyak nilai-nilai religius yang dapat diteladani oleh pembaca. Terutama pada tokoh Fahri yang banyak menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Tak hanya itu, Fahri juga menerapkan bagaimana berperilaku sebagai seorang muslim yang baik. Ia hanya fokus belajar di tanah Arab jangankan pacaran bersentuhan tangan dengan yang bukan muhrimnya Ia tidak mau karena dalam islam itu di larang. Namun ada sketsa hidup yang sudah dibuatnya di dalam sketsa ada satu keinginannya yaitu menikah saat Ia menyusun tesis. Dengan adanya sketsa hidup menurutnya hidup akan lebih teratur dan tertatah dengan baik entah itu 1 tahun atau 10 tahun yang akan datang.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengangkat judul “Analisis Nilai-nilai Karakter Religius Dalam Novel *Ayat Ayat Cinta 1* karya Habiburrahman El Shirazy” karena menurut penulis novel ini banyak nilai-nilai religius yang dapat membentuk karakter pada si pembaca.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Pada penelitian ini, penulis membatasi masalah pada analisis nilai-nilai karakter religius dalam novel *Ayat Ayat Cinta 1* karya Habiburrahman El Shirazy. Berdasarkan batasan masalah, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai religius yang dapat dijadikan sebagai nilai karakter yang dalam novel *Ayat Ayat Cinta 1* karya Habiburrahman El Shirazy ?
2. Bagaimana penguatan nilai-nilai religius yang dapat dijadikan nilai karakter dalam novel *Ayat Ayat Cinta 1* karya Habiburrahman El Shirazy ?
3. Bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai karakter religius dalam novel *Ayat Ayat Cinta 1* karya Habiburrahman El Shirazy pada pembelajaran PAI ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui nilai-nilai religius yang dapat dijadikan sebagai nilai karakter.
2. Bagaimana penguatannya dalam novel *Ayat Ayat Cinta 1* karya Habiburrahman El Shirazy.
3. Cara mengimplementasikannya dalam pembelajaran PAI.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai nilai karakter religius dalam novel *Ayat Ayat Cinta 1* karya Habiburrahman El Shirazy. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenis.

##### 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi pembaca novel *Ayat Ayat Cinta*, sebagai informasi bagi Pembaca novel *Ayat Ayat Cinta* tentang adanya nilai-nilai religius yang dapat membentuk karakter bagi pembaca.
- b. Bagi peneliti, sebagai suatu pengalaman yang dapat dijadikan salah satu acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.

#### **E. Pengertian Judul**

##### 1. Karakter

Karakter yang dimaksudkan penulis yaitu sifat, watak yang baik yang terdapat di dalam novel *Ayat Ayat Cinta 1* ini yang dapat dijadikan sebagai pendidikan karakter.

##### 2. Nilai Religius

Nilai religius yang dimaksudkan penulis yaitu nilai religius yang terdapat di dalam novel *Ayat Ayat Cinta 1*.

### 3. Novel *Ayat Ayat Cinta* 1

Novel ini ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan pada tahun 2004 melalui penerbit Basmala dan Republika yang merupakan novel pembangun jiwa yang menceritakan tentang seorang pemuda Indonesia yaitu Fahri yang mencari ilmu jauh di tanah Arab dan berbekal iman yang kuat serta ketabahan fahri mengalami banyak hal yang menggetarkan hidupnya yang sesaat Fahri mempertanyakan jalan hidupnya.

### 4. Implementasi

Implementasi yang dimaksud yaitu pelaksanaan atau penerapan nilai-nilai religius dalam novel *Ayat Ayat Cinta* 1 karya Habiburrahman El Shirazy pada pembelajaran PAI.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Karakter

Karakter adalah sesuatu yang penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Sebagai bangsa Indonesia setiap dorongan dan pilihan itu harus dilandasi Pancasila. Karakter yang berlandaskan pancasila makanya adalah setiap spek karakter harus dijiwai oleh kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif.<sup>9</sup>

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum. Tatakrama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.

---

<sup>9</sup>Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Kulon Gresik: Ceremedia Communication, 2018), h. 6

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan tuhan.<sup>10</sup>

Pendidikan karakter mulai banyak dibicarakan di kalangan masyarakat awam maupun di dunia pendidikan sejak tahun 2010. Banyak media dan pakar pendidikan, maupun tokoh masyarakat memberikan rekomendasi agar pendidikan karakter segera diberlakukan. Karena pendidikan karakter digunakan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional. Visi yang harus dicapai yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Selain itu, pendidikan karakter sebagai upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan pembukaan UUD 1945.<sup>11</sup>

Pendidikan karakter bukan hanya berurusan dengan penanaman nilai bagi siswa, namun merupakan sebuah usaha bersama untuk menciptakan sebuah lingkungan pendidikan tempat setiap individu dapat menghayati kebebasan sebagai sebuah prasyarat bagi kehidupan moral yang dewasa. Oleh karena itu, ada dua macam paradigma dalam pendidikan karakter yaitu yang pertama memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman

---

<sup>10</sup>Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Kulon Gresik: Caremedia Communication, 2018), h. 19-21

<sup>11</sup>Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: 2012), h. 1



moral yang sifatnya lebih sempit. Yang kedua melihat pendidikan karakter dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral lebih luas, terutama melihat keseluruhan peristiwa dalam dunia pendidikan itu sendiri. Integrasi atas kedua paradigma inilah melahirkan gagasan baru tentang pendidikan karakter sebagai pedagogi yang menyertakan tiga matra pertumbuhan manusia.<sup>12</sup>

Pembangunan karakter bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan, pembelajaran, dan fasilitasi. Melalui pendidikan, pembangunan karakter dilakukan dalam konteks makro dan mikro. Dalam konteks makro, penyelenggaraan pendidikan karakter mencakup keseluruhan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan (implementasi) dan pengendalian mutu, yang melibatkan seluruh unit utama di lingkungan pemangku kepentingan pendidikan nasional. Sedangkan dalam konteks mikro merupakan penyelenggaraan pendidikan karakter pada tingkat sekolah.<sup>13</sup>

## 2. Defnisi pendidikan karakter

- 1). Moralitas adalah karakter. Karakter merupakan sesuatu yang terukir dalam diri seseorang. Karakter merupakan kekuatan batin. Pelanggaran susila (*amoralitas*) juga merupakan karakter, tetapi untuk menjadi bermoral dan tidak bermoral adalah sesuatu yang ambigu.

---

<sup>12</sup>Doni Koesoema, A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Secara Global*, (PT Gramedia Widhiarsana Indonesia: 2007), h. 4

<sup>13</sup> Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: 2012), h. 9

- 2). Karakter adalah manifestasi kebenaran, dan kebenaran adalah penyesuaian kemunculan pada realitas.
- 3). Karakter adalah mengadopsi kebaikan dan kebaikan adalah gerakan menuju sesuatu tempat kediaman. Kejahatan adalah perasaan gelisah yang tiada berujung dari *potensialitas* manusia tanpa sesuatu yang dapat dicapai, jika tidak mengambil arah namun tetap juga terjebak dalam ketidaktahuan, dan pada akhirnya semua sirna.
- 4). Karakter adalah memiliki kekuatan terhadap diri sendiri, karakter adalah kemenangan dari penghambaan diri sendiri.
- 5). Dalam pengertian yang lebih umum, karakter adalah sikap manusia terhadap lingkungannya yang diekspresikan dalam tindakan.

Dari kelima definisi karakter sebagaimana dijabarkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuata, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan.<sup>14</sup>

Manusia dalam hidupnya makin berkualitas karena memiliki potensi dan tendensi untuk berkembang. Potensi untuk berkembang artinya kemampuan yang memicu manusia untuk bisa berkembang. Tendensi untuk berkembang, artinya kecenderungan untuk berkembang, maju atau berubah. Dengan adanya potensi dan tendensi berkembang maka manusia dari waktu kewaktu mengalami peningkatan kualitas dalam hidupnya.

---

<sup>14</sup>Muhammad Yaumi, M.Hum, M.A, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*,(Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 6

Perkembangan, tidak sama artinya dengan pertumbuhan. Kalau pertumbuhan nampak jelas perubahannya seperti adanya peningkatan dalam hal menjadi lebih lebar, lebih luas, lebih panjang, lebih berat atau lebih tinggi. Hal-hal tersebut berhubungan dengan peningkatan kualitas, dalam hal ini berhubungan dengan perubahan secara fisik. Sedangkan perkembangan menunjukkan adanya perubahan peningkatan dari fungsi-fungsi psikis seperti fungsi pengamatan, tanggapan, daya ingatan, perhatian, fantasi, pikiran, perasaan dan kemauan. Karena itu tidak langsung nampak perubahannya, hanya bisa dilihat melalui gejala-gejalanya.

Adanya perubahan peningkatan fungsi-fungsi psikis akan nampak pada adanya perubahan kualitas diri pribadi manusia. Misalnya dari kurang perhatian menjadi perhatian, kurang rajin atau malas menjadi rajin, kurang berani menjadi berani, kurangnya kemampuan berpikir menjadi mampu berpikir, dari pasif menjadi aktif, dari kurang kreatif menjadi kreatif, dari pesimis menjadi optimis, kurang bergairah menjadi lebih bergairah, kurang motivasi menjadi punya motivasi, dari kurang kemauan menjadi berkemauan keras, dari egois menjadi peduli dengan orang lain atau sesama, dari kurang cerdas menjadi cerdas, kurang pandai menjadi pandai, emosional menjadi rasional, dari agresif jadi mampu mengendalikan diri, dari kurang percaya diri menjadi percaya diri dan sebagainya.

Perubahan peningkatan kualitas setiap diri pribadi setiap individu berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan potensi dan tendensi setiap individu. Perbedaan potensi

dan tendensi setiap individu disebabkan oleh karena setiap individu berbeda satu sama lain faktor-faktor yang mempengaruhi atau yang menjadi pemicu dan pemacunya.<sup>15</sup>

### 3. Tujuan pendidikan karakter

Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak dalam aspek kognitif saja, akan tetapi juga melibatkan emosi dan spiritual, tidak hanya memenuhi otak anak dengan ilmu pengetahuan saja, tetapi pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia, yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, serta lingkungan yang terwujud dalam pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata karma budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Jassin Tololi, Dian Ekawati Ismail, *Pendidikan Karakter: Menjadikan Manusia Berkarakter Unggul*, (Yogyakarta : UII Press, 2016), h. 1-2

<sup>16</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 127

#### 4. Nilai-nilai karakter religius

Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.<sup>17</sup> Nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain. Selanjutnya, yang dibahas dengan nilai adalah suatu kualitas yang dibedakan menurut kemampuannya untuk berlipat ganda atau bertambah meskipun sering diberikan ke orang lain dan kenyataan makin banyak nilai yang diberikan kepada orang lain, makin banyak pula nilai yang serupa yang diterima dari orang lain.<sup>18</sup>

Religius merupakan nilai karakter yang berhubungan antara manusia dengan Tuhannya. Religius adalah nilai karakter yang menunjukkan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang selalu diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Agama yang ada di dunia ini sangat beragam, di Indonesia sendiri terdapat enam agama yang diakui yaitu, Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Chu. Setiap agama yang ada tentu mengajarkan tata cara berdoa dan beribadah sesuai dengan ajaran masing-masing.

Religius sebagai kendali diri manusia saat berinteraksi dengan Tuhan dan sesama manusia. Religius adalah karakter yang menunjukkan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan

---

<sup>17</sup>Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*. h. 36

<sup>18</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 31

ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan memeluk agama lain. Pertama, kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama dapat diwujudkan dengan menjalankan segala perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan Tuhan. Kedua, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain diwujudkan dengan memberikan kesempatan dalam beribadah dan tidak mengganggu pemeluk agama lain yang sedang beribadah. Ketiga, hidup rukun dengan pemeluk agama lain dapat diwujudkan dengan tidak memilih-milih teman dalam bergaul atau saling membantu meski berbeda agama.<sup>19</sup>

Nilai religius dan pendidikan merupakan unsur penting dalam rangka membangun karakter bangsa yang dikemas dalam doktrin kesastraan. Membedah sastra dan nilai-nilai religius didasarkan pada pandangan bahwa seorang pengarang tidak dapat terlepas dari nilai-nilai dan norma-norma yang bersumber dari ajaran agama dan berpengaruh terhadap pendidikan karakter yang tampak dalam kehidupan. Pandangan itu erat dengan proses penciptaan karya sastra, bahwa karya sastra tidak lahir dalam situasi kekosongan budaya. Dari pandangan inilah dikenal adanya istilah bentuk sastra keagamaan. Istilah religius membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang erat berkaitan, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, namun sebenarnya keduanya menyaran pada makna yang berbeda. Religiusitas di pihak lain, melihat aspek yang di lubuk hati, riak getaran nurani pribadi, totalitas, kedalaman pribadi manusia.

---

<sup>19</sup>Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018),h. 21-22

Dengan demikian, religius bersifat mengatasi lebih dalam dan lebih luas daripada agama yang tampak formal, dan resmi.<sup>20</sup>

Nilai pendidikan karakter religius menjadi aspek penting dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka kebinekaan. Para ahli pendidikan umumnya berpandangan bahwa pendidikan hendaknya berorientasi dan demi pengembangan anak didik. Dalam kerangka memelihara dan meningkatkan martabat manusia dan budayanya, demi memuliakan Tuhan.<sup>21</sup>

Pendidikan memang peran besar bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia, salah satunya dalam aspek nilai religius peserta didik. Menurut Kemendiknas, religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Inti dari nilai pendidikan karakter religius adalah sikap patuh terhadap ajaran agama yang dianut serta memiliki sikap toleran kepada antar umat beragama lainnya.<sup>22</sup>

Sikap religius merupakan salah satu bagian dari nilai pendidikan karakter yang wajib diinternalisasikan kepada peserta didik. Proses internalisasi nilai pendidikan karakter religius kepada peserta didik melalui

---

<sup>20</sup>Ahmad Sunardi Lingua, *Nilai-nilai Islami Dalam Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*, (Jurnal. Volume XII.Nomor 1. Januari 2016, Diakses pada tanggal 12 Desember 2019, Pukul 15.00), h. 42

<sup>21</sup>Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 46

<sup>22</sup>Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2009), h. 9-10



sarana karya sastra seringkali bersinggungan pula dengan aspek lain, seperti aspek budaya dan ajaran agama, khususnya islam.<sup>23</sup>

Nilai-nilai karakter berfungsi sebagai indikator pendukung keberhasilan pembinaan dan pengembangan pendidikan karakter. Nilai karakter yang berkualitas tinggi akan meningkatkan mutu sekolah, meningkatkan prestasi akademik, dan meningkatkan hubungan manusia. Oleh sebab itu, nilai-nilai karakter perlu dirumuskan dan dikembangkan agar dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan pendidikan karakter.

Nilai-nilai karakter dikembangkan sesuai dengan sifat-sifat dalam diri sebagai kebiasaan individu yang berlaku dalam lingkungannya. Karakter mengacu pada sifat-sifat dalam diri sebagai kebiasaan individu yang berlaku ketika ada dalam berorganisasi maupun untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam bersosial. Oleh sebab itu, nilai-nilai yang dikembangkan tersebut semestinya telah sesuai dengan lingkungannya. Dengan demikian, nilai-nilai yang dikembangkan dapat mengantarkan ketepatan individu dalam berperilaku.

Pengembangan nilai-nilai karakter bertujuan untuk menghasilkan siswa yang baik perilakunya. Kebaikan perilaku yang dimaksud diwujudkan dalam kepribadian yang bijaksana, beretika, bermoral, bertanggung jawab, berorientasi masyarakat, dan disiplin diri.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Aidah Azizah, *Karakter Tokoh Dalam Novel Langit Mekah Berkabut Merah Karya Geidurrahman Al-Mishry Berbasis Nilai-nilai Karakter Religius Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Madrasah Aliyah*, ( Jurnal volume 2 no 1 tahun 2014, Diakses pada tanggal 12 Desember 2019, Pukul 16.30), h. 3

<sup>24</sup> Atikah Mumpuni, *Integritas Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h. 16-17

## 5. Fungsi Karakter

Fungsi pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi dasar peserta didik agar dapat berpikiran baik, berbuat baik, berperilaku baik, bertatak baik dan akhirnya bernasib baik. Selain hal dimaksud lebih luas dalam pengembangan karakter peserta didik adalah membangun peradaban positif dan baik dalam kehidupan sehari hari untuk diri sendiri, keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pada prinsipnya karakter merupakan kebiasaan yang terbentuk dari awal kehidupan setiap individu dan berkembang dan terbentuk menjadi ciri hidup seseorang yang dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan dan masyarakat sebagai komunitasnya. Oleh sebab itu masing-masing komunitas masyarakat mempunyai ciri dan gaya yang berbeda-beda yang melekat secara turun temurun pada individu sebagai bagian dari komunitasnya, misalnya suku-suku di Indonesia memiliki karakteristik umum yang berbeda satu dengan yang lainnya, namun tetap dalam kehidupan yang harmonis, misalnya suku Dayak, Sunda, Ambon, Melayu, Batak, Bugis, Bali, Papua dan lainnya. Namun dari keberagaman tersebut akan menjadikan kekayaan budaya dan karakter yang luar biasa bangsa kita. Oleh keberagaman tersebut berimplikasi pada gaya yang terangkum dalam karakteristik setiap yang beragam.

Inilah salah satu pembentukan karakter yang menjadikan suatu ciri khas komunitas atau masyarakat pada suatu daerah tertentu. Hal yang sama terjadi di hampir seluruh bagian suku dan komunitas masyarakat di Indonesia,

sehingga kita dapat melihat dan mengetahui seseorang berasal dari suku/daerah mana salah satunya kita dapat melihatnya dari gaya dan karakteristiknya dalam kesehariannya, oleh karena itu dari gaya dan karakteristik yang melekat pada masing-masing komunitas tersebut diatas, akhirnya tercipta karakteristik bangsa Indonesia yang luar biasa, beragam, unik dan merupakan karakter asli yang menjadikan ruh, nilai, prinsip hidup dalam kehidupan sehari hari bermasyarakat dan berbangsa.<sup>25</sup>

Fungsi pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional yaitu:

- a. Pengembangan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b. Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
- c. Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai luhur pancasila<sup>26</sup>

## **B. Novel**

### **1. Pengertian Novel**

Novel pada awalnya berasal dari bahasa Italia yaitu *Novella*, yang berarti sebuah kisah, sepotong berita. Novel merupakan sebuah prosa naratif fiktional yang panjang dan kompleks yang menggambarkan secara imajinatif pengalaman manusia melalui rangkaian peristiwa yang saling

---

<sup>25</sup>Seprapto Wahyuniyanto, *Implementasi Pembiasaan Diri dan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2019), h. 23-24

<sup>26</sup>Anas Sholahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 104

berhubungan dengan melibatkan sejumlah orang (karakter) di dalam *setting* (latar) yang spesifik. Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis secara naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut sebagai novelis.

Novel bentuknya lebih panjang setidaknya 40.000 kata dan lebih kompleks daripada cerpen, tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan atau watak mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitikberatkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.

Berdasarkan bentuknya, novel dapat diwujudkan dalam bentuk karangan prosa, dan tidak menutup kemungkinan di dalamnya mengandung unsur puisi. Apabila dilihat dari segi jenisnya, novel lebih cenderung masuk jenis narasi, karena di dalamnya lebih mengutamakan unsur penceritaan dalam menggambarkan perilaku para pelaku ceritanya. Isi novel pada dasarnya mengetengahkan gambaran hidup dan kehidupan lahir batin tokohnya dalam mengarungi dunianya, dan masyarakatnya. Oleh karena itu, unsur utama novel adalah cerita atau kisah yang berkesan fiktif dan khayalan. Sebagai suatu karya sastra, novel juga memiliki struktur, yakni adanya plot, penokohan dan peristiwa. Struktur itu tersusun secara hierarkis dan kronologis.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Warisman, *Membumikan Pembelajaran Sastra Yang Humanis*, (Malang: UB Press, 2016), h. 109-110

## 2. Unsur-unsur Novel

Unsur novel dibagi menjadi dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik novel adalah yang langsung membangun novel tersebut berada di dalam novel tersebut. Sedangkan, unsur ekstrinsik novel adalah unsur yang berada di luar novel tersebut. Unsur ekstrinsik tidak berhubungan secara langsung dalam membangun satu novel.

Adapun unsur-unsur novel tersebut yaitu:

### 1). Unsur intrinsik novel

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri yang menyebabkan karya itu hadir, unsur intrinsik terdiri dari :

- a. Tema adalah ide dasar atau gagasan pokok yang mendasari novel.
- b. Alur adalah rangkaian peristiwa demi peristiwa dalam novel.
- c. Tokoh serta perwatakan berkaitan dengan pelaku dalam novel.
- d. Sudut pandang adalah cara penulis novel menceritakan kisahnya atau segi pandang penulis dalam membawakan cerita. Sudut pandang berkaitan dengan penggunaan kata ganti dalam bercerita oleh penulis. Apakah menggunakan kata ganti orang pertama, orang kedua, atau orang ketiga.
- e. Latar adalah tempat dan waktu terjadinya cerita dalam novel.
- f. Gaya bahasa berkaitan dengan penggunaan bahasa oleh penulis dalam novel tersebut.

g. Amanat adalah pesan yang terkandung dalam novel. Pesan tersebut umumnya merupakan ajaran moral yang bersifat mendidik.

2). Unsur ekstrinsik dalam novel

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar. Yang termasuk dalam unsur ekstrinsik adalah psikologi, sosial, budaya, filsafat, serta lingkungan dan agama.<sup>28</sup>

### C. Implementasi Pembelajaran PAI

Implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang atau didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya.<sup>29</sup>

Secara sederhana implementasi pembelajaran dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan dalam pembelajaran. Secara garis besar, implementasi pembelajaran merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci dalam melakukan

---

<sup>28</sup>Ni Luh Lina Agustina Dewi, Ida Bagus Putrayasa, dan I Gede Nurjaya, *Analisis nilai-nilai Karakter Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara Dan Relevansinya Terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Jurnal volume 2 no 1 tahun 2014, Diakses pada tanggal 22 Januari 2020, Pukul 17.00), h. 79-80

<sup>29</sup>Suharsimi Arikunto, *Visionary Leadership, Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Askara, 2005), h. 76

proses pembelajaran.<sup>30</sup> Implementasi pembelajaran adalah menerapkan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.<sup>31</sup>

#### **D. Penelitian yang relevan**

1. Skripsi Andry Gunawan (2018) meneliti tentang “Nilai-nilai religius dalam novel *Ayat Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman EL Shirazy dan rancangan pembelajaran di SMA/MA”. Adapun hasil penelitian tersebut terdapat nilai religius dalam novel *Ayat Ayat Cinta 2* yaitu akidah, syariat, dan akhlak. Akidah terdiri atas iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Al-Quran, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir, serta iman kepada Qada dna Qadar. Syariat hanya terdiri atas ibadah. Akhlak terdiri atas akhlak baik dan akhlak buruk. Adapun rancangan pembelajaran dalam penelitian ini adalah Kompetensi Dasar (KD) yang relevan yaitu KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasan novel. Pembelajaran menganalisis teks novel baik lisan maupun tulisan yang dibelajarkan kepada siswa SMA kelas XII semester genap dibuat rancangannya yang dikaitkan dengan hasil penelitian tentang nilai-nilai religius dalam novel *Ayat Ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy dengan menggunakan metode pembelajaran *discovery learning* dengan alokasi waktu 3x40 menit untuk satu kali pertemuan dan bahan ajarnya menggunakan teks novel.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Nurdin dan Usman, *Implementasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2011), h.

<sup>31</sup>Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 2

<sup>32</sup>Lihat jurnal unnes, diakses pada tanggal 24 juni 2020, pukul 14.00

Setelah dianalisis berdasarkan penelitian sebelumnya, ada persamaan maksud dari penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu untuk mengetahui nilai-nilai karakter religius yang terdapat dalam novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Adapun perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya tak hanya meneliti tentang nilai karakter religius namun membuat rancangan pembelajaran di SMA/MA dan meneliti novel *Ayat Ayat Cinta 2* sedangkan dalam penelitian ini peneliti tidak membuat rancangan pembelajaran di SMA/MA namun hanya penguatan nilai karakter religius saja dan meneliti novel *Ayat Ayat Cinta 1*.

2. Skripsi Ahmad Sunardi (2016) meneliti tentang “Nilai-nilai islami dalam novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy”. Adapun hasil penelitian tersebut nilai religius merupakan nilai yang paling dominan. Nilai religius berisi nilai-nilai islami yang selaras dengan rukun Iman dan rukun Islam. Nilai islami dalam teks novel *Ayat Ayat Cinta* mempunyai kebermanfaatan dalam rangka memperkokoh karakter bangsa untuk bertakwa kepada Allah Swt. Dan mencontoh kehidupan Nabi Muhammad Saw. Nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan substansi nilai/karakter yang ada pada SKL SMA/MA/SMLB ditemukan dalam novel *Ayat Ayat Cinta* yaitu iman dan taqwa, disiplin, tanggung jawab, dan jujur. Pemanfaatan nilai karakter dalam novel *Ayat Ayat Cinta* dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi,



mengasosiasi, dan mengkomunikasikan sesuai dengan pendekatan yang ada dalam kurikulum 2013.<sup>33</sup>

Setelah dianalisis berdasarkan penelitian sebelumnya ada persamaan maksud dari penelitian penelitian ini yaitu meneliti nilai religius yang ada pada novel *Ayat Ayat Cinta* dan mengaitkannya dengan nilai karakter. Adapun perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya juga mengaitkan pemanfaatan nilai karakter pada SMA/MA/SMLB. Sedangkan pada penelitian ini hanya penguatan karakternya saja.

---

<sup>33</sup>Lihat skripsi, diakses pada tanggal 24 juni 2020, pukul 14.35

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini adalah penelitian karya sastra melalui analisis dokumen berupa studi pustaka yang bersifat kualitatif. Maka jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Dalam kajian pustaka memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya kajian pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan kajian lapangan. Kajian pustaka yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelolah bahan penelitian.<sup>34</sup> Sifat penelitian ini adalah deskriptif filosofis yakni penelitian yang memaparkan suatu keadaan, objek, segala kebiasaan, perilaku tertentu kemudian dianalisis secara lebih kritis.<sup>35</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif mengutamakan latar ilmiah, metode ilmiah dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah. Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Misteka Z, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 1-2

<sup>35</sup>Kartini Kartono, *Metodologi Reaserch*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 28

<sup>36</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 5

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu.<sup>37</sup> Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.<sup>38</sup> Pemilihan jenis dan pendekatan ini bertujuan agar mengetahui analisis nilai-nilai karakter religius dalam novel *Ayat Ayat Cinta 1* karya Habiburrahman El Shirazy.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di perpustakaan selama kurang lebih 2 bulan. Adapun yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah novel *Ayat Ayat Cinta 1* karya Habiburrahman El Shirazy.

## **C. Sumber data**

Terdapat dua sumber data yang dapat dijadikan rujukan atau *literature review* dalam melakukan penelitian, yaitu data primer dan data sekunder.<sup>39</sup>

### **a. Data Primer**

Data primer adalah data pokok yang menjadi objek penelitian. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

---

<sup>37</sup>Wagiran, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Teori dan Implementasi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2013), h.124

<sup>38</sup>Albi Anggianto dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: VC Jejak, 2018), h. 5

<sup>39</sup>Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Methode*, (Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019), h. 22

b. Data Sekunder

Sumber sekunder adalah publikasi di mana penulis mendeskripsikan hasil karya orang lain.<sup>40</sup> Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai tulisan yang mengenai novel *Ayat Ayat Cinta*, dari buku-buku pustaka, jurnal, artikel, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian.

**D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat. Teknik membaca dilakukan dengan membaca novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Mulanya dilakukan dengan membaca keseluruhan terhadap isi novel dengan tujuan untuk mengidentifikasi secara keseluruhan. Setelah itu membaca kembali novel secara cermat dengan menginterpretasikan analisis nilai-nilai karakter religius dalam novel *Ayat Ayat Cinta* tersebut. Selanjutnya peneliti akan menangkap beberapa percakapan yang terdapat pada novel *Ayat Ayat Cinta* kemudian memahami makna yang terdapat pada percakapan tersebut serta mencatat kutipan secara langsung setelah membaca dengan cermat secara keseluruhan dari novel yang akan diteliti. Peneliti akan membuat sinopsis dari novel *Ayat Ayat Cinta* dengan menggunakan bahasa peneliti kemudian mengelompokkan nilai-nilai karakter religius sesuai dengan sinopsis.

---

<sup>40</sup>Iwan Hermawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Methode*, (Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan, 2019), h.23

### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat bantu atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah, hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat. Lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.<sup>41</sup> Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Posisi peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Selain itu, instrumen kartu data juga dipakai untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data.<sup>42</sup>

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan kartu data. Karya sastra berupa novel yaitu *Ayat Ayat Cinta*. Penelitian ini dilakukan dalam metode kepustakaan karena penelitian ini menggunakan instrumen penelitian sendiri.

Instrumen berupa kartu data digunakan untuk mencatat data-data yang ada dalam novel *Ayat Ayat Cinta*. Data-data yang dicatat dalam kartu data baik berupa kalimat, paragraf, maupun dialog yang berhubungan dengan analisis nilai-nilai karakter religius dalam novel *Ayat Ayat Cinta*. Data yang dicatat harus sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditentukan dalam permasalahan penelitian.

### **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Teknik analisis data yaitu cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan.

---

<sup>41</sup>Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bumi Askara, 2010), h. 136

<sup>42</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 305

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*), yaitu suatu teknik analisa untuk membuat inferensial dengan mengidentifikasi karakteristik khusus secara objektif dan sistematis atau data-data yang sudah didapat, dibaca, dipelajari kemudian dianalisa. Bahan-bahan yang bias dianalisis melalui *content analysis* yakni bahan-bahan tertulis seperti buku teks, novel, koran, musik, gambar-gambar, dan pembicaraan politik bisa dikaji melalui *content analysis*. Adapun langkah-langkah kerja metode ini yaitu yang pertama memaparkan data-data yang sesuai dengan judul penelitian, selanjutnya melakukan analisa terhadap data yang telah dipaparkan lalu menarik kesimpulan dari analisa data.

Analisa kajian isi dalam novel *Ayat Ayat Cinta 1* yang peneliti lakukan terlebih dahulu yaitu membaca dan mengamati teks, kemudian diklarifikasi berdasarkan teori yang dirancang dan selanjutnya menelaah atau menganalisis karakter religius kemudian di deskripsikan.

#### **G. Pengujian Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif berguna untuk menguji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian. Terdapat banyak teknik untuk pengujian kredibilitas data hasil penelitian, diantaranya yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, trigulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian khusus negatif, dan pengecekan anggota.<sup>43</sup>

Ada beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

---

<sup>43</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 327

1. Perpanjangan keikutsertaan artinya peneliti membaca dan memahami isi novel agar memperoleh data.
2. Ketekunan pengamatan artinya peneliti mengamati isi cerita novel dengan tekun hingga mendapatkan sebuah data penelitian .
3. Kecukupan referensi artinya peneliti mengambil beberapa sumber yang berkaitan dengan data penelitian

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Biografi dan Gambaran Umum

##### 1. Biografi Penulis

Nama Habiburrahman El Shirazy, lahir di Semarang, pada hari Kamis, 30 September 1976. Memulai pendidikan menengahnya di MTS Futuhiyyah 1 Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al Anwar, Mrangren, Demak di bawah asuhan KH. Abdul Bashir Hamzah. Pada tahun 1992 ia merantau ke Kota Budaya Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, lulus pada tahun 1995. Setelah itu melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Fak. Ushuluddin, Jurusan Hadis, Universitas Al-Azhar, Cairo dan selesai pada tahun 1999. Telah merampungkan *Postgraduate Diploma (Pg.D) S2* di *The institute For Islamic Studies in Cairo* yang didirikan oleh Imam Al-Baiquri (2001). Profil diri dan karyanya pernah menghiasi beberapa koran dan majalah, baik lokal maupun nasional, seperti Solo Pos, Republika, Annida, Saksi, Sabili, Muslimah, dll.

Kang Abik demikian novelis muda ini biasa dipanggil adik-adiknya semasa di SLTA pernah menulis naskah teatrikal puisi berjudul “*Dzikir Dajjal*” sekaligus menyutradarai pementasannya bersama Teater Mbambung di Gedung Seni Wayang Orang Sriwedari Surakarta (1994). Pernah meraih Juara II lomba menulis artikel se-MAN I Surakarta (1994). Pernah menjadi pemenang I dalam lomba puisi religius tingkat SLTA se-Jateng (diadakan



oleh panitia Book Fair'94 dan ICMI Orwil Jateng di Semarang, 1994). Pemenang I lomba pidato tingkat remaja se-eks Karesidenan Surakarta (diadakan oleh Jamaah Masjid Nurul Huda, UNS Surakarta, 1994). Kang Abik juga pemenang I lomba pidato bahasa Arab se-Jateng dan DIY yang diadakan oleh UMS Surakarta (1994). Ia juga peraih Juara I lomba baca puisi Arab tingkat Nasional yang diadakan IMABA UGM Jogjakarta (1994). Pernah mengudara di radio JPI Surakarta selama satu tahun (1994-1995) mengisi acara *Syarbil Quran* setiap Jumat pagi. Pernah menjadi pemenang terbaik ke-5 dalam lomba KIR tingkat SLTA se-Jateng yang diadakan oleh Kanwil P dan K Jateng (1995) dengan judul tulisan, *Analisis Dampak Film Laga Terhadap Kepribadian Remaja*.

Ketika menempuh studi di Cairo, Mesir, Kang Abik pernah memimpin kelompok kajian MISYKATI (Majelis Intensif Studi Yurisprudens dan Kajian Pengetahuan Islam) di Cairo (1996-1997). Pernah terpilih menjadi duta Indonesia untuk mengikuti “Perkemahan Pemuda Islam Internasional Kedua” yang diadakan oleh WAMY (*The World Assembly of Moslem Youth*) selama sepuluh hari di kota Ismailia, Mesir (Juli 1996). Dalam perkemahan itu, ia berkesempatan memberikan orasi berjudul “*Tahqiqul Amni Was Salam Fil ‘Alam Bil Islam*” (Realisasi Keamanan dan perdamaian di Dunia dengan Islam). Orasi tersebut terpilih sebagai orasi terbaik kedua dari semua orasi yang disampaikan peserta perkemahan berskala internasional tersebut. Pernah aktif di Majelis Sinergi Kalam (Masika) ICMI Orsat Cairo (1998-2000). Dan pernah menjadi koordinator sastra Islam

ICMI Orsat Cairo selama dua periode (1998-2000 dan 2000-2002). Sastrawan muda ini juga pernah dipercaya untuk duduk dalam Dewan Asaatidz pesantren Virtual Nahdatul Ulama yang berpusat di Cairo. Dan sempat memprakarsai berdirinya Forum Lingkar Pena (FLP) dan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) di Cairo.

Selain itu, Kang Abik, telah menghasilkan beberapa naskah drama dan menyutradarai pementasannya di Cairo, di antaranya: *Wa Islama* (1999), *Sang Kyai dan Sang Durjana* (gubahan atas karya Dr. Yusuf Qardhawi yang berjudul 'Alim Wa Thaghiyyah, 2000), *Darah Syuhada* (2000). Tulisannya berjudul, *Membaca Insaniyyah al Islam* terkodifikasi dalam buku *Wacana Islam Universal* (diterbitkan oleh Kelompok Kajian MISYKATI Cairo, 1998). Berkesempatan menjadi Ketua Tim Kodifikasi dan Editor Antologi Puisi Negeri Seribu Menara "NAFAS PERADABAN" (diterbitkan oleh ICMI Orsat Cairo, 2000).

Kang Abik, telah menghasilkan beberapa karya terjemahan, seperti *Ar-Rasul* (GIP, 2001), *Biografi Umar bin Abdul Aziz* (GIP, 2002), *Menyucikan Jiwa* (GIP, 2005), *Rihlah Ilallah* (Era Intermedia, 2004), dll. Cerpencerpennya termuat dalam antologi *Ketika Duka Tersenyum* (FBA, 2001), *Merah di Jenin* (FBA, 2002), *Ketika Cinta Menemukanmu* (GIP, 2004) dll. Beberapa tulisannya pernah menghiasi *Republika*, *Annida*, *Jurnal Sastra dan Budaya Kinanah*, *Jurnal Justisia*, dll.

Sebelum pulang ke Indonesia, di tahun 2002, Kang Abik diundang oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia selama lima hari (1-5 Oktober). Untuk

membacakan puisi-puisinya berkeliling Malaysia penyair-penyair dunia lainnya. Puisinya juga termuat dalam *Antologi Puisi Dunia PPDKL* (2002) dan Majalah *Dewan Sastera* (2002) yang diterbitkan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia dalam dua bahasa, Inggris dan Melayu. Bersama penyair dunia yang lain, puisi Kang Abik juga dimuat kembali dalam *Imbauan PPDKL* (1986-2002) yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia (2004).

Pada medio pertengahan Oktober 2002, Kang Abik tiba di Tanah Air, saat itu juga, ia langsung diminta oleh pusat Pengembangan Mutu Pendidikan (P2MP) Jakarta untuk ikut mentashih Kamus Populer Arab-Indonesia yang disusun oleh KMNU Mesir dan diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, (Juni 2003). Ia juga diminta menjadi contributor penyusunan *Ensiklopedi Intelektualisme Pesantren; Potret Tokoh dan Pemikirannya*, (terdiri atas tiga jilid dan diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, 2003). Menngikuti panggilan jiwa, antara tahun 2003 hingga 2004 Kang Abik memilih mendedikasikan ilmunya di MAN I Jogjakarta. Selanjutnya, sejak tahun 2004 hingga tahun 2006 ini, Kang Abik tercatat sebagai dosen di Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Ash Shiddiq UMS Surakarta.

Selain menjadi dosen di UMS Surakarta, kini Kang Abik sepenuhnya mendedikasikan dirinya di dunia dakwah dan pendidikan lewat karya-karyanya, lewat *Pesantren Karya dan Wirausaha BASMALA INDONESIA*, yang sedang dirintisnya bersama sang adik tercinta, Anif

Sirsaeba dan budayawan kondang Prie GS di Semarang, dan lewat *wajihah* dakwah lainnya.

Berikut ini adalah beberapa karya Kang Abik, baik yang sudah maupun akan terbit, *Ketika Cinta Berbuah Surga* (Cetakan ke-2, MQS Publishing, 2005), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (Cetakan ke-2, Republika, 2005), *Di Atas Sajadah Cinta* (Cetakan ke-3, Basmala, 2005). Sekarang sedang merampungkan *Langit Makkah Berwarnah Merah*, *Bidadari Bernata Bening*, *Dalam Mihrab Cinta* dan *Ketika Cinta Bertasbih*. Dari beberapa novel yang dirampungkannya itu, setelah kesuksesan *Ayat Ayat Cinta* yang meledak dan fenomenal, Kang Abik, memilih akan segera meluncurkan novel *Ketika Cinta Bertasbih* terlebih dahulu. Novel ini diperkirakan setebal 500 halaman dengan *setting* Mesir-Indonesia.<sup>44</sup>

## 2. Sinopsis Perjalanan Novel *Ayat Ayat Cinta*

Novel *Ayat Ayat Cinta* adalah sebuah novel pembangun jiwa, karena novel ini menceritakan tentang bagaimana sebuah perjalanan hidup tokoh utama yang bernama Fahri sebagai seorang mahasiswa berasal dari Indonesia yang kuliah di Universitas Al-Azhar Mesir. Ia tinggal di apartemen milik keluarga Boutros bersama mahasiswa-mahasiswa asal Indonesia yaitu Rudi dan Saiful. Dalam kehidupan sehari-hari, Fahri selalu berusaha meneladani Rasulullah Saw. Hal ini tercermin dari perilakunya di apartemen, mereka selalu saling mengingatkan, saling mendoakan, tolong menolong. Mereka juga mempunyai tanggung jawab masing-masing. Fahri

---

<sup>44</sup>Habiburrahman El Shirazy, *Ayat Ayat Cinta*, (Jakarta : Republika, 2006), h. 407-410

sebagai tokoh utama juga meneladani Rasulullah Saw dalam hal bertetangga dan berinteraksi dengan lawan jenis.

Dalam berinteraksi ia selalu mendasarkan diri pada Al-Qur'an dan Al-Hadist. Dakwah adalah aktifitas keseharian Fahri. Baginya, dakwah merupakan pekerjaan utama yang sangat mulia yang bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja. Di ceritakan bagaimana seorang Fahri di dalam metro mengingatkan kepada penumpang untuk menghormati tamu dan Negara lain. Selain itu novel ini juga berkaitan dengan aktifitas Fahri di kampus serta hubungan dengan para perempuan yang bernama Maria sebagai gadis Koptik, Naura, Nurul dan Aisyah. Tak hanya itu, Fahri juga memiliki aktifitas di luar kampus seperti Tallaqi, ceramah, dan penerjemah.

Kehidupan Fahri berubah 180 derajat setelah menikah dengan Aisyah seorang muslimah Turki anak orang kaya. Dari pernikahan itu, kehidupan Fahri yang awalnya sederhana seketika di kelilingi kekayaan yang melimpah. Meskipun demikian, ia tetap rendah hati dan tidak sombong. Fahri pun merasa bahwa ini hanyalah mimpi karena mempunyai istri cantik solihah dan kaya. Dalam pernikahannya pun ternyata membuat kecewa tiga gadis lainnya yaitu Maria, Naora dan Nurul. Maria sampai sekarat, Nurul hamper patah hati, dan Naora tega menjebloskannya ke penjara dengan tuduhan memperkosanya. Keimanan dan keikhlasan Fahri diuji ketika ia harus masuk di dalam penjara oleh gadis Mesir yang di tolongnya. Dalam penjara pun Fahri masih tetap mengingat Allah dengan menjalankan perintahNya dengan berpuasa dan sholat lima waktu serta sholat sunnah.

Tak hanya itu di penjara Fahri mendapatkan ilmu-ilmu dari seorang guru besar ekonomi yang ada di dalam penjara bersamanya.

Setelah bukti-bukti yang di datangkan Maria menyatakan bahwa Fahri tidak bersalah, ia pun bebas dari penjara. Setelah Fahri bebas, Maria kembali dirawat ke rumah sakit hingga pada akhirnya meninggal setelah masuk islam dan menikah dengan Fahri.

## **B. Temuan Hasil Penelitian dan Analisis**

Setelah dilakukannya penelitian selama satu bulan terhadap nilai-nilai karakter religius yang terdapat dalam novel *Ayat Ayat Cinta 1* karya Habiburrahman El Shirazy ini, maka dari hasil penelitian ditemukan 5 nilai religius yang dapat dijadikan sebagai nilai karakter.

### a. Nilai Ibadah

Ibadah adalah segala sesuatu yang diridhai dan disenangi oleh Allah Swt baik berupa perbuatan, perkataan, maupun bisikan dalam hati.<sup>45</sup>

Nilai ibadah dalam novel *Ayat Ayat Cinta 1* ditunjukkan melalui ketaatan Fahri dan teman-temannya. Meskipun dengan aktifitas yang melelahkan, tak mengurungkan kewajiban mereka terhadap sang pencipta. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

Kutipan I:

Percakapan Maria dan Fahri  
 “Hei Fahri, panas-panas begini keluar, mau kemana?”  
 “Shubra”  
 “*Talaqqi* Al-Quran ya?”  
 Aku mengangguk

---

<sup>45</sup>Zaenal Abidin, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2012), h. 8

“Pulang kapan?”  
 “Jam lima, insya Allah”  
 “Bisa titip?”  
 “Nitip apa?”  
 “Belikan disket.Dua. Aku malas sekali keluar”  
 “Baik, insya Allah”  
 Aku membalikkan badan dan melangkah”  
 “Fahri, *istanna suwayya!(Tunggu sebentar)*”  
 “*Fi eh Kaman? (ada apa lagi)*”  
 Aku urung melangkah.  
 “Uangnya”  
 “Sudah, nanti saja, gampang”  
 “*Syukran (terima kasih)* Fahri”  
 “*Afwan.*Maaf, merepotkan”  
 “Aku cepat-cepat melangkah ke jalan menuju masjid untuk shalat Zuhur”<sup>46</sup>

Dari kutipan di atas, terlihat bagaimana karakter Fahri terhadap ketaatannya kepada Tuhan sang pencipta. Fahri selalu menyempatkan waktu setelah menyelesaikan rutinitas. Tak hanya itu, Fahri juga setiap mendengar panggilan dari masjid ia langsung bergegas pergi ke masjid seperti kutipan di bawah ini.

Kutipan II:

“Panggilan *iqamat* terdengar bersahut-sahutan. Panggilan mulia itu terdengar sangat menentramkan hati. Pintu-pintu meraih kebahagiaan dan kesejahteraan masih terbuka lebar-lebar. Ku percepat langkah. Tiga puluh meter di depan adalah masjid Al-fath Al-Islami. Masjid kesayangan. Masjid penuh kenangan tak terlupakan. Masjid tempat aku mencurahkan suka dan deritaku selama belajar di negeri Musa ini. Tempat aku menitipkan rahasia kerinduanku yang memuncak, tujuh tahun sudah aku berpisah dengan ayah ibu. Tempat aku mengaduh kepada yang maha pemberi rezki saat berada dalam keadaan kritis kehabisan uang. Saat hutang menumpuk yang belum terbayarkan. Saat uang honor terjemahan terlambat datang. Tempat aku menatah hati, merancang strategi, mempertebal Azam dan keteguhan jiwa dalam perjalanan panjang.”<sup>47</sup>

<sup>46</sup>Habiburrahman El Shirazy, *Ayat Ayat Cinta*, (Jakarta: Republika, 2006), h. 22

<sup>47</sup>Habiburrahman El Shirazy, *Ayat Ayat Cinta*, (Jakarta: Republika, 2006), h. 29-30

Dalam kutipan di atas, Fahri senantiasa menjadikan masjid sebagai tempat mencurahkan isi hati selain menjalankan Shalat. Tak hanya itu, selain Fahri ada juga beberapa tokoh yang selalu menjalankan shalat walau menjalankan aktifitas yang cukup melelahkan. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Kutipan III:

Percakapan Professor Abdul Rauf dan Fahri

“*Astagfirullah*.Pukul berapa sekarang? Tanyaku”

“Pastinya tidak tahu, tapi sebentar lagi magrib datang”

“Tayamum?”

“Ya”

“Aku lalu tayamum dan shalat. Selesai shalat Professor Abdul Rauf memimpin kami membaca doa dan dzikir sore hari. Ditutup doa rabithah yang dibaca oleh Haj Rashed. Tak lama setelah itu azan Magrib berkumandang. Adil bergumam lirih”<sup>48</sup>

Dari kutipan di atas Fahri dan Professor Abdul Rauf dan yang lainnya walaupun berada di dalam penjara mereka tetap menjalankan kewajiban sebagaimana mestinya. Tak hanya itu, Fahri juga melaksanakan sholat walau dalam keadaan sakit. Seperti kutipan berikut ini.

Kutipan IV:

“Sebelum tidur aku sudah membaca shalawat dan doa. Aku tak tahu mimpi itu tafsirnya apa. Kalau Ibnu Shirin masih hidup tentu aku tanyakan padanya. Aku beristigfar berkali-kali memohon ampunan kepada Allah jika guyonanku pada *Madame Nahed* tadi tidak semestinya aku lakukan. Jangan-jangan menyakiti hati Maria. Aku bangkit. Kepalaku terasa lebih ringan. Aku tadi memang kepanasan dan kelelahan. Ya Allah, kulihat Saiful tidur di karpet. Ia begitu setia menunggui aku. *Ana uhibbuka fillah ya Akhi!* Aku harus shalat Isya. Malam terasa sunyi. Aku teringat

---

<sup>48</sup>Habiburrahman El Shirazy, *Ayat Ayat Cinta*, (Jakarta: Republika, 2006), h. 314



ayah bunda di kampung sana. Di tanah air tercinta. Terbang mata bening bunda.”<sup>49</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kapanpun di manapun dan dalam keadaan apapun Fahri tak lupa menjalankan perintah Allah SWT.

Dalam novel *Ayat Ayat Cinta* ini terdapat nilai karakter religius seperti menjalankan perintah Allah dalam hal ini yaitu Shalat.

Tak hanya itu, selain shalat Fahri dan tokoh lainnya menjalankan ibadah yaitu dengan membaca ayat-ayat suci Al-Quran seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini.

Kutipan I:

“Meskipun cuma terlelap satu jam setengah, itu sudah cukup untuk menerjemahkan seluruh syaraf tubuhku. Setelah satu rumah shalat Subuh berjamaah di masjid, kami membaca Al-Qur’an bersama. Tadabbur sebentar, bergantian. Teman-teman sangat melestarikan kegiatan rutin tiap pagi ini. Selama ada di rumah, membaca Al-Qur’an dan tadabbur berjalan, meskipun pagi ini kulihat mata Saiful dan Rudi *melek merem* menahan kantuk.”<sup>50</sup>

Dari kutipan di atas Fahri dan teman-temannya menjadikan kegiatan membaca Al-Quran sebagai kegiatan rutinitas mereka setelah shalat subuh. Itu karena Fahri ingin ada berkah di setiap subuhnya. Seperti kutipan di bawah ini.

Kutipan II:

“Aku termasuk orang yang anti tidur langsung setelah shalat Subuh. Aku tidak mau berkah yang dijanjikan Baginda Nabi di waktu pagi lewat begitu saja. Hal ini juga kutanamkan pada teman-teman satu rumah. Jadi seandainya semalam begadang dan mata sangat lelah, tetaplah diusahakan shalat Subuh berjamaah, membaca Al-Qur’an, dan sedikit taddabur. Semoga yang sedikit

---

<sup>49</sup>Habiburrahman El Shirazy, *Ayat Ayat Cinta*, (Jakarta: Republika, 2006), h. 145-146

<sup>50</sup>Habiburrahman El Shirazy, *Ayat Ayat Cinta*, (Jakarta: Republika, 2006), h. 79

itu menjadi berkah. Barulah tidur. Jika bisa ditahan dulu sampai waktu dhuha datang, shalat Dhuha baru tidur.”<sup>51</sup>

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa Fahri adalah orang yang selalu mengingatkan kebaikan kepada teman-temannya agar mendapatkan berkah disetiap subuhnya secara bersama-sama. Baginya lebih baik tidur kembali setelah shalat Dhuha. Selain itu, kutipan berikut juga menunjukkan disaat tidak ada kegiatan apapun bisa membaca ayat suci Al-Quran.

Kutipan III:

“Di kamar sebelah, Saiful masih membaca *An-Naml*. Spontan aku menangkap makna ayat-ayat yang dibaca Saiful. Seekor semut berseru pada teman-temannya, “Hai semut-semut sekalian cepat masuklah kedalam liang kalian. Sebentar lagi Sulaiman dan bala tentaranya akan lewat, kalian bisa terinjak-injak kaki mereka dan mereka sama sekali tidak merasa menginjak kalian!” Nabi Sulaiman ternyata mendengar dan mengerti apa yang diucapkan semut itu. Nabi Sulaiman tersenyum. Aku pun tersenyum”<sup>52</sup>

Dari kutipan di atas, Saiful membaca ayat suci Al-Quran saat tidak mengerjakan kegiatan apapun dan Fahri pun mendengarnya sesaat dapat menangkap makna dari ayat tersebut. Tak hanya itu, Fahri dan teman-temannya selain selalu mengerjakan sholat dan membaca Al-Quran mereka tek lupa pula selalu bersyukur disaat mendapatkan sesuatu. Seperti kutipan berikut.

Kutipan IV:

“Mabruk. Kamu lulus. Kamu bisa nulis tesis. Tadi pengumumannya keluar” Aku merasa seperti ada hawa dingin turun dari langit. Menetes deras ke dalam ubun-ubun kepala lalu menyebar ke seluruh tubuh. Seketika itu aku sujud syukur dengan

---

<sup>51</sup>Habiburrahman El Shirazy, *Ayat Ayat Cinta*, (Jakarta: Republika, 2006), h. 80

<sup>52</sup>Habiburrahman El Shirazy, *Ayat Ayat Cinta*, (Jakarta: Republika, 2006), h. 111

berlinang air mata. Aku merasa seperti dibelai-belai tangan Tuhan. Setelah puas sujud syukurku aku mengungkapkan rasa gembiraku kepada teman-teman satu rumah. Mereka semua menyambut dengan riang gembira. Dengan tasbih, tahmid, dan istigfar. Dengan mata yang berbinar-binar.”<sup>53</sup>

Kutipan di atas bahwa di saat Fahri mendapat kabar gembira ia tak lupa mengucapkan syukur atas kebahagiaannya begitu juga dengan teman-temannya. Ini menunjukkan bahwa apapun yang mereka dapatkan, mereka mengingat Allah dengan mengucap syukur.

Dari beberapa kutipan di atas terlihat bagaimana perilaku ketaatan terhadap Tuhan sang pencipta yang di tunjukkan oleh Fahri dan teman-temannya. Mereka selalu menyempatkan waktu setelah melakukan segala rutinitas sehari-hari, untuk melaksanakan shalat berjamaah dan tak lupa pula membaca ayat-ayat suci Al-Quran.

Menjalankan rutinitas yang melelahkan dalam kehidupan sehari-hari tidak membuat Fahri dan teman-temannya apa yang menjadi kewajibannya terhadap Allah Swt. Mereka tetap menyempatkan diri untuk menunaikan kewajibannya yaitu dengan shalat berjamaah dan membaca ayat suci Al-Quran. Hal tersebut merupakan cara Fahri dan teman-temannya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt meskipun dalam keadaan apapun.

#### b. Nilai Sabar

Sabar adalah adalah kemampuan menahan diri dalam menanggung suatu penderitaan. Sabar juga dapat diartikan sebagai sikap tabah hati baik

---

<sup>53</sup>Habiburrahman El Shirazy, *Ayat Ayat Cinta*, (Jakarta: Republika, 2006), h. 69-70

mendapatkan sesuatu yang tidak disenangi atau kehilangan sesuatu yang disenangi.<sup>54</sup>

Nilai sabar dalam novel ini di tunjukkan oleh tokoh Fahri dalam kutipan berikut ini.

Kutipan I:

“Dapat tempat duduk adalah juga rizki jika tidak dapat tempat duduk berarti belum rizkinya. Aku menggeser diri kedekat pintuh di mana ada kipas angin berputar-putar di atasnya. Namun kipas itu nyaris tak berguna. Udarah panas yang diputar tetap saja panas. Metro melaju kencang. Udarah yang masuk dari jendela juga panas. Padang pasir seperti mendidih semua penumpang basah dengar air peluh”<sup>55</sup>

Dalam kutipannya di atas menunjukkan bahwa Fahri sabar walaupun dia tak mendapat tempat duduk namun dia tetap sabar. Kutipan berikut ini juga menunjukkan nilai sabar.

Kutipan II:

“Dekatkan diri pada Allah! Dekatkan diri pada Allah! Dan dekatkan diri pada Allah dalam menguji hamba-hamba-Nya yang beriman. Kita ini orang yang mengerti ajaran agama. Jika kita melakukan hal itu dengan Alasan terpaksa, maka apa yang akan dilakukan oleh mereka, orang-orang awam yang tidak tahu apa-apa. Bisa jadi dalam keadaan kritis sekarang ini hal itu menjadi darurat yang diperoleh tapi bukan untuk orang seperti kita, “Istriku, orang seperti kita harus tetap teguh tidak melakukan hal itu. Kau ingat Imam Ahmad bin Hambali teguh memegang keyakinan bahwa Al-Quran bukan makhluk. Al-Quran adalah kalam ilahi. Ratusan ulama pergi meninggalkan Bagdad dengan alasan keadaan darurat memperbolehkan mereka pergi untuk menghindari siksaan. Jika semua ulama saat itu berpikiran seperti itu, maka siapa yang akan memberi teladan kepada umat untuk teguh memegang keyakinan dan kebenaran. Maka Imam Ahmad merasa jika ikut pergi juga ia akan berdosa. Imam Ahmad tetap

---

<sup>54</sup>Taufik Yusmansyah Aminudin, *Akidah dan Akhlak Untuk Kelas VIII MTs*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), h. 30

<sup>55</sup>Habiburrahman El Shirazy, *Ayat Ayat Cinta*, (Jakarta: Republika, 2006), h. 34

berada di Bagdad mempertahankan keyakinan dan kebenaran meskipun harus menghadapi siksaan yang tidak ringan, bahkan bisa berujung pada kematian. Sama dengan kita saat ini.”<sup>56</sup>

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Fahri sabar dalam menghadapi ujiannya ia percaya bahwa Allah lah yang sedang menguji dia bersama istrinya, sekalipun mendapat ujian yang begitu berat Fahri tetap mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tak hanya Fahri yang sabar namun Ismail juga sabar dalam hal apapun seperti pada kutipan berikut.

Kutipan III:

Percakapan Ismail dan Fahri

“inilah jatahnya. Sekali sehari. Coba kau lihat!” Ujarnya padaku.”

“Aku pegang isy itu. Kering dan kaku. Kubuka plastik hitam, baunya sudah tidak karuan.”

“Tapi kita harus menerimanya dengan sabar. Yang jatuh ke dalam genangan air kotor itu pun suatu ketika ada gunanya. Dahulu Baginda Nabi dan para sahabat pernah sampai makan rerumputan dan akar pepohonan,” lanjut Ismail.<sup>57</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ismail memperlihatkan kesabarannya kepada Fahri apapun yang terjadi Ismail selalu sabar menghadapinya dan memakan apapun yang diterimanya.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bagaimana cara pengarang mengemas nilai sabar yang terkandung dalam novel *Ayat Ayat Cinta* 1 karya Habiburrahman El Shirazy melalui perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh Fahri dan Ismail. Sikap sabar memang harus ditumbuhkan dalam keadaan apapun.

---

<sup>56</sup>Habiburrahman El Shirazy, *Ayat Ayat Cinta*, (Jakarta: Republika, 2006), h. 358

<sup>57</sup>Habiburrahman El Shirazy, *Ayat Ayat Cinta*, (Jakarta: Republika, 2006), h. 358

Nilai sabar yang ditunjukkan oleh Fahri dan Ismail ketika mendapat ujian seberat apapun mereka tetap bersabar dan tetap mengingat Allah. Sikap sabar ini bisa di jadikan teladan bagi si pembaca novel tersebut. Dengan demikian nilai ini juga bisa dijadikan sebagai nilai karakter yang religius.

c. Nilai tolong menolong

Tolong menolong adalah sikap dan praktik membantu sesama. Suatu masyarakat akan nyaman dan sejahtera, jika dalam kehidupan masyarakatnya tertanam sikap tolong menolong dan saling membantu satu sama lain.<sup>58</sup>

Nilai tolong menolong pada novel *Ayat Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy ini ditunjukkan Tokoh Fahri dan teman-temannya dalam kutipan berikut.

Kutipan I:

“Aku paling tidak tahan mendengar perempuan menangis. Kuajak teman-teman turun kembali ke flat. Mereka bertanya pa yang harus dilakukan untuk menolong Noura. Aku diam belum menemukan jawaban. Aku masuk kamar, kubuka jendela, angin malam semir masuk. Noura masih terisak-isak di bawah tiang lampu. Aku dan teman-teman tidak mungkin turun ke bawah menolong Naora. Meskipun dangan sepatah kata untuk menghibur hatinya. Atau untuk memberitahukan padanya bahwa sebenarnya ada yang peduli padanya. Tidak mungkin. Jika ada yang salah persepsi urusannya bisa penjara. Apalagi Si Hitam Bahadur bisa melakukan pa saja tanpa pertimbangkan akal sehatnya.”<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup>Taufik Yusmansyah Aminudin, *Akidah dan Akhlak Untuk Kelas VIII MTs*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), h. 90

<sup>59</sup>Habiburrahman El shirazy, *Ayat Ayat Cinta*, (Jakarta: Republika, 2006), h. 74

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Fahri dan teman-temannya tidak ingin membiarkan orang yang sangat membutuhkan pertolongan terlebih dengan Fahri yang tidak tahan dengan tangisan seorang perempuan, dengan demikian Fahri dan teman-temannya ada rasa peduli terhadap tetangga mereka walaupun mereka tak bisa berbuat apa-apa. Tidak hanya Fahri dan teman-temannya saja yang memiliki sikap tolong menolong. Namun, nilai tolong menolong juga ditunjukkan melalui sikap Maria pada kutipan berikut.

Kutipan II:

“Aku merenungkan penjelasan Maria. Sungguh bijak dia. Kata-kata adalah cerminan isi hati dan keadaan jiwa. Kata-kata Maria menyinarkan kebersihan jiwanya. Sebesar apa pun keikhlasan untuk menolong tapi masalah akidah, masalah keimanan dan keyakinan seseorang harus dijaga dan dihormati. Menolong seseorang tidak untuk menarik seseorang mengikuti pendapat, keyakinan atau jalan hidup yang kita anut. Menolong seseorang itu karena kita berkewajiban untuk menolong. Karena kita manusia, dan orang yang kita tolong juga manusia.”<sup>60</sup>

Dalam kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Maria adalah gadis koptik yang suka menolong sesama manusia tanpa memandang apapun. Begitu juga dengan kutipan berikut.

Kutipan III:

“Kita harus memanusiakan manusia tanpa menyentuh sedikit pun kemerdekaannya meyakini agama yang dianutnya. Tak lebih dan tak kurang. Ah, andaikan umat beragama sedewasa Maria dalam memanusiakan manusia, dunia ini tentu akan damai dan tidak ada

---

<sup>60</sup>Habiburrahman El Shirazy, *Ayat Ayat Cinta*, (Jakarta: Republika, 2006), h. 83

rasa saling mencurigai. Diam-diam aku bersimpati pada sikap Maria.”<sup>61</sup>

Dari kutipan di atas Maria menegaskan kembali bahwa dalam hidup kita harus memanusiakan manusia dengan cara menolong tanpa harus melemahkan agama yang dianut oleh orang yang di tolongnya tersebut. Ini menunjukkan bahwa walaupun Maria beragama Kristen koptik namun ia paham betul dengan yang namanya saling menolong antar sesama manusia. Dan itu membuat Fahri bersimpati kepada Maria. Tak hanya Maria, Fahri pun mempunyai nilai tolong menolong seperti pada kutipan berikut.

Kutipan IV:

“Pintu metro terbuka. Beberapa orang turun. Dua kursi kosong. Kalau mau, aku bisa mengajak Ashraf mendudukinya. Namun ada seorang bapak setenga baya masi berdiri. Dia memandang keluar jendela, tidak melihat ada dua bangku kosong. Ku persilakan dia duduk. Dia mengucapkan terima kasih. Kursi masih kosong satu. Sangat dekat dengan ku. Ku persilakan Ashraf duduk. Dia tidak mau, malah memaksa ku duduk tiba-tiba mata ku menangkap seorang perempuan berabaya biru langit, denga jilbab dan cadar putih bersih naik dari pintu yang satu, bukan dari pintu di dekatku. Kuurungkan niat ku untuk duduk. Masih ada yang lebih berhak. Perempuan bercadar itu ku panggil dengan lambaian tangan. Ia paham maksud ku. Ia mendekat dan duduk dengan mengucapkan “*Syukron*, trima kasih”<sup>62</sup>

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Fahri menolong orang yang lebih membutuhkan. Baginya orang yang membutuhkan lebih pantas diutamakan daripada dirinya. Tak hanya itu Fahri mempunyai nilai tolong menolong, Syaikh Ahmad juga mempunyai nilai itu. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

---

<sup>61</sup>Habiburrahman El Shirazy, *Ayat Ayat Cinta*, (Jakarta: Republika, 2006), h.83

<sup>62</sup>Habiburrahman El Shirazy, *Ayat Ayat Cinta*, (Jakarta: Republika, 2006), h. 35-36



## KutipanV:

“*Laa haula wa laa quwwata illa billah!*” ucap Syaikh Ahmad sambil memejamkan mata. Beliau lalu menepuk pundakku dan mengatakan dirinya akan terjun langsung dan membantu Noura secepatnya. Sebelum masuk sekolah tiba derita Noura harus diakhiri. Syaikh Ahmad berterima kasih atas segala yang telah kami lakukan. Beliau meminta agar jam Sembilan nanti aku mengantarkan beliau menemui Noura di Nars City. Beliau hendak mengambil Noura dan menempatkannya di tempat yang aman. Menurut beliau jika sampai ayahnya tahu Noura berada di tempat mahasiswi Indonesia akan membuat masalah. Kasihan para mahasiswi jika terganggu belajarnya. Noura harus secepatnya dipindahkan ke tempat yang tepat. Kami sepakat untuk bertemu di depan *mahattah* Hadayek Helwan.”<sup>63</sup>

Kutipan di atas terlihat Syaikh Ahmad juga menolong orang yang sangat membutuhkan pertolongan. Sangat besar keinginan Syaikh Ahmad untuk menolong Noura yang sedang mendapat masalah yang besar. Kutipan berikut juga menunjukkan bahwa Fahri selain menolong ia tidak mau membebani orang yang sudah membantunya.

## Kutipan VI:

“Bagaimana mungkin aku sudah merepotkan mereka masih juga membebani biaya pada mereka. Dakwah ya dakwah. Ibadah ya ibadah. Tapi eloklah ongkos dakwah dan ibadah dibebankan orang lain?”<sup>64</sup>

Dari kutipan di atas memperlihatkan bahwa Fahri walaupun temannya ikut membantunya namun ia tetap memberi sedikit uang agar biaya Noura tidak bergantung pada temannya karena ia tidak ingin merepotkan dua kali kepada mereka yang sudah ikut membantu.

---

<sup>63</sup>Habiburrahman El Shirazy, *Ayat Ayat Cinta*, (Jakarta: Republika, 2006), h. 138

<sup>64</sup>Habiburrahman El Shirazy, *Ayat Ayat Cinta*, (Jakarta: Republika, 2006), h. 106

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bagaimana cara pengarang dalam mengemas nilai religius dalam novel *Ayat Ayat Cinta 1* Karya Habiburrahman El Shirazy, yaitu melalui penggambaran perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh Fahri dan teman-temannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tolong menolong terhadap sesama. Sikap tolong menolong yang ditunjukkan oleh Fahri dan teman-temannya ini dapat dijadikan teladan bagi pembaca apabila ada yang membutuhkan bantuan maka kita harus menolong terhadap sesama.

#### d. Nilai toleransi

Toleransi terdiri dua macam yaitu toleransi terhadap sesama muslim dan toleransi terhadap selain muslim. Toleransi sesama muslim merupakan suatu kewajiban karena di samping tuntutan sosial juga merupakan wujud persaudaraan yang terkait tali qaidah yang sama. Adapun toleransi terhadap non muslim mempunyai batasan tertentu selama mereka mau menghargai kita. Dan tidak mengusir kita dari kampung halaman. Mereka pun harus kita hargai karena pada dasarnya sama sebagai makhluk Allah Swt.<sup>65</sup>

Sikap toleransi pada tokoh Fahri dan teman-temannya ini terlihat pada kutipan berikut.

#### Kutipan I:

“Syaikh Yusuf Qaradhawi menyapa umat koptik dengan ‘*Ikhwanuna al Aqbath*’, saudara-saudara kita umat koptik. Sebuah sapaan yang diajarkan oleh Al-Quran. Al-Quran mengakui adanya

---

<sup>65</sup>Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*, (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2015), h. 205-206

persaudaraan di luar keimanan dan keyakinan. Dalam sejarah nabi-nabi, kaum Nabi Nuh adalah kaum yang mendustakan para rasul. Mereka tidak mau seiman dengan Nabi Nuh. Meskipun demikian, Al-Quran menyebut Nuh adalah saudara mereka. Tertera dalam surat Asy-Syuara ayat 105 dan 106: '*Kaum Nuh telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka (Nuh) berkata pada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwa?'*'<sup>66</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Syaikh Yusuf sangat menghormati dan menghargai orang yang diluar keyakinan. Ia bersikap toleran terhadap sesama bahkan ia menggunakan kata-kata "Saudara kita umat koptik" dengan sapaan yang begitu. Ini menunjukkan bahwa tokoh Syaikh Yusuf berperilaku sesuai dengan yang ada di dalam Al-Quran. Selain Syaikh Yusuf, Fahri dan teman-temannya juga selalu bersikap toleran seperti pada kutipan berikut.

Kutipan II:

"Sambil membungkus kado aku menjelaskan untuk siapa kado ini sebenarnya. "Kita mengamalkan hadis Nabi, *Tahaadu tahaabbu!* Salinglah kalian memberi hadiah maka kalian akan saling mencintai! Ini waktu yang tepat untuk memberikan kejutan pada tetangga kita yang baik itu. Mereka sering sekali memberi makanan dan minuman kepada kita. Mereka juga perhatian pada kita. Jadi begitu sesungguhnya. Bukan untuk calon istri. Jangan berprasangka sebab sebagian prasangka itu dosa!"<sup>67</sup>

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Fahri selalu mengamalkan hadis Nabi bahwa selalu memberikan hadiah kepada sesama. Ini dilakukan Fahri dengan tidak memandang keyakinannya. Ia bersikap toleransi seperti kutipan di bawah ini.

---

<sup>66</sup>Habiburrahman El Shirazy, *Ayat Ayat Cinta*, (Jakarta: Republika, 2006), h.158

<sup>67</sup>Habiburrahman El Shirazy, *Ayat Ayat Cinta*, (Jakarta: Republika, 2006), h.112

## Kutipan III:

“Maafkan kami Madame, jika kedatangan kami mengganggu. Kami datang untuk mengungkapkan rasa cinta dan hormat kami pada keluarga ini. Kebetulan kami telah menyiapkan hadiah ala kadarnya. Ini untuk Madame dan yang satunya untuk Yousef. Hadiah sederhana untuk ulang tahun Madame dan Yousef. Kami mendoakan semoga madame dan Yousef bahagia dan Berjaya.” Aku menjelaskan maksud kedatanganku dan teman-teman.”<sup>68</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Fahri dan teman-temannya bersikap baik kepada tetangganya dengan memberikan hadiah tanpa memandang keyakinan. Ini menunjukkan bahwa selain Fahri ada juga temannya yang bersikap toleransi terhadap sesama.

Berdasarkan analisis di atas bagaimana cara pengarang dalam mengemas nilai toleransi yang terdapat dalam novel *Ayat Ayat Cinta 1* karya Habiburrahman El Shirazy melalui perilaku yang ditunjukkan oleh para tokoh seperti Fahri dan teman-temannya. Perilaku yang ditunjukkan tokoh Fahri dan teman-temannya di atas yaitu walaupun mereka bertetangga dengan non muslim namun mereka tetap saling menghargai satu sama lain. tak hanya itu, Fahri dan teman-temannya juga memberikan hadiah kepada tetangganya tanpa memandang keyakinan mereka. Bagi Fahri dan teman-temannya saling menghargai dan menghormati tidak harus dengan sesama keyakinan namun mereka juga saling menghargai walaupun tidak sama keyakinan.

---

<sup>68</sup>Habiburrahman El Shirazy, *Ayat Ayat Cinta*, (Jakarta: Republika), h. 113-114

e. Nilai tidak berpegangan tangan dengan yang bukan mahram

Sikap tidak berpegangan tangan dengan yang bukan mahram di tunjukkan dalam kutipan berikut ini.

Kutipan I:

“Ini bukan berarti saya tidak menghormati anda. Dalam ajaran islam, seorang lelaki tidak boleh bersalaman dan bersentuhan dengan perempuan selain istri dan mahramnya. Aku menjelaskan agar dia tidak salah faham.”<sup>69</sup>

Dalam kutipan di atas Fahri tidak ingin bersalaman dengan perempuan yang bukan muhrimnya namun dia juga menjelaskan alasannya kenapa Fahri tidak ingin bersalaman dengan perempuan yang bukan muhrimnya. Hal itu ditunjukkan juga dalam kutipan berikut.

Kutipan II:

“Fahri mau berdansa denganku? Ini kali pertama aku mencoba berdansa,” lirihnya malu. Aku harus berbuat apa. Apakah aku harus ikut budayanya Eropa. Aku teringat awal-awal Syaikh Abdul Halim Mahmoud muda saat belajar di Prancis. Beliau juga mendapat godaan yang tidak jauh berbeda dengan diriku saat ini. Dan Syaikh Abdul Halim Mahmoud muda mampu melewati ujian itu dengan baik. Beliau yang dikenal sebagai ulama sufi modern yang *arif billah* itu akhirnya dipilih sebagai Grand Syaikh Al Azhar”

“Maafkan aku Maria. Maksudku aku tidak mungkin bisa melakukannya. Ajaran Al-Quran dan Sunnah melarang aku bersentuhan dengan perempuan kecuali dia istri atau mahramku. Dalam masalah seperti ini aku tidak boleh membuka ruang keraguan yang membuat setan masuk ke dalam aliran darah”<sup>70</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Fahri tidak ingin bersentuhan dengan perempuan yang bukan muhrimnya walaupun Maria mengajaknya berdansa namun Fahri menolak tawaran Maria.

<sup>69</sup>Habiburrahman El Shirazy, *Ayat Ayat Cinta*, (Jakarta: Republika, 2006), h. 55

<sup>70</sup>Habiburrahman El Shirazy, *Ayat Ayat Cinta*, (Jakarta: Republika, 2006), h. 132-133

Berdasarkan analisis di atas menunjukkan bahwa bagaimana penulis mengemas nilai tidak bersentuhan dengan yang bukan muhriin pada novel *Ayat Ayat Cinta* ini ditunjukkan pada sikap dan perilaku Fahri dalam kutipan di atas adalah salah satu cara untuk menghargai yang bukan muhriin. Hal tersebut dapat dijadikan pelajaran bagi si pembaca untuk memiliki sikap seperti yang dimiliki oleh Fahri.

### **C. Pembahasan hasil penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian dan didasarkan 3 pokok permasalahan yang diangkat pada penyusunan skripsi ini yang pertama apa saja nilai-nilai religius yang dapat dijadikan sebagai nilai karakter yang terdapat dalam novel *Ayat Ayat Cinta 1* karya Habiburrahman El Shirazy, yang kedua bagaimana penguatan nilai-nilai religius yang dapat dijadikan nilai karakter dalam novel *Ayat Ayat Cinta 1* karya Habiburrahman El Shirazy, dan yang ketiga bagaimana cara mengimplementasikan nilai-nilai karakter religius dalam novel *Ayat Ayat Cinta 1* karya Habiburrahman El Shirazy pada pembelajaran PAI. Adapun hasil temuan dari ketiga pokok permasalahan di atas sebagai berikut.

1. Nilai-nilai religius yang dapat dijadikan sebagai nilai karakter dalam novel *Ayat Ayat Cinta 1* karya Habiburrahman El Shirazy.

Nilai religius adalah nilai mengenai konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Nilai religius juga berhubungan dengan kehidupan dunia tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai lainnya seperti kebudayaan dan aspek

sosial selain itu nilai religius juga erat berhubungan dengan kehidupan akhirat yang misterius bagi manusia.<sup>71</sup> Maksudnya adalah nilai religius yang berhubungan dengan kehidupan dunia yaitu menyangkut dengan kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan keagamaan misalnya hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam semesta. Nilai religius ini bisa dijadikan sebagai nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter adalah watak atau tabi'at, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Menurut Bennis karakter adalah sesuatu yang secara esensial menjelaskan siapa kita sedangkan menurut Covey adalah apa yang secara mendasar menentukan seseorang sebagai dirinya.<sup>72</sup> Maksudnya adalah karakter itu berupa sifat manusia yang ada di dalam diri jika sifat itu baik maka ia berkarakter yang baik pula begitupun sebaliknya jika sifat itu tidak baik maka ia berkarakter yang tidak baik pula. Namun semua karakter yang tidak baik bisa diubah menjadi baik dari seiring berjalannya waktu. Novel *Ayat Ayat Cinta 1* karya Habiburrahman El Shirazy ini mengajak kita atau si pembaca agar memahami nilai religius yang ada pada para tokoh dalam novel agar bisa menjadikan karakter yang baik.

---

<sup>71</sup>Satinem, *Apresiasi Prosa Fiksi Teori Metode dan Penerapannya*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), h. 143

<sup>72</sup>Sukiati, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019), h. 3

Berdasarkan data yang penulis ambil dalam novel *Ayat Ayat Cinta 1* karya Habiburrahman El Shirazy ini terdapat 5 nilai-nilai religius yang dapat dijadikan sebagai nilai karakter diantaranya adalah nilai ibadah, nilai sabar, nilai tolong menolong, nilai toleransi, dan nilai tidak berpegangan tangan dengan yang bukan muhrim. Kelima nilai religius yang dapat dijadikan sebagai nilai karakter tersebut adalah sebagai berikut.

a. Nilai Ibadah

Nilai ibadah yang ditemukan dalam novel *Ayat Ayat Cinta* merupakan nilai religius yang sangat tepat untuk dijadikan sebagai nilai karakter karena ibadah merupakan salah satu perilaku ketaatan kepada Allah Swt dengan mengharapkan ridho-Nya.

kata “Ibadah” menurut bahasa berarti “taat, tunduk, merendahkan diri dan menghambakan diri”. Adapun kata “Ibadah” menurut istilah berarti penghambaan diri yang sepenuh-penuhnya untuk mencapai keridhohan Allah Swt dan mengharap pahala-Nya di akhirat.<sup>73</sup>

Penelitian ini terdapat beberapa macam nilai ibadah yaitu:

1). Shalat

Shalat menurut syariat islam adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat dan rukun tertentu. Sedangkan menurut para ahli tasawuf, shalat merupakan upaya menghadapkan hati kepada

---

<sup>73</sup>Zaenal Abidin, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2012), h. 9



Allah hingga menumbuhkan rasa takut dan tunduk kepada-Nya, serta menumbuhkan kesadaran akan keagungan dan kebesaran-Nya, serta kesempurnaan-Nya.<sup>74</sup>

Shalat merupakan ibadah wajib bagi umat muslim yang harus dilaksanakan. Oleh karena itu dengan melaksanakan shalat karakter yang baik akan tumbuh dengan sendirinya di dalam diri kita. Melaksanakan shalat juga cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan termasuk menjalankan rukun islam yang ke 2. Untuk itu novel *Ayat Ayat Cinta* ini secara langsung mengajak si pembaca melaksanakan shalat. Sebagimana Firman Allah Q.S. An-Nisa ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأَنَّنتُمْ فَأَقِيمُوا  
الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ۚ ١٠٣

Terjemahan:

“Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.<sup>75</sup>

## 2). Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman hidup umat manusia. Secara

<sup>74</sup>M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Buku Pintar Shalat: Pedoman Shalat Lengkap Menuju Shalat Khushuk*, (Jakarta Selatan: PT Wahyu Media, 2008), h. 47

<sup>75</sup>Departemen Agama RI, *Penentuan Jadwal Waktu Shalat Sepanjang Masa*, h. 125

bahasa Al-Qur'an artinya bacaan yaitu bacaan bagi orang-orang yang beriman. Bagi umat Islam, membaca Al-Qur'am merupakan ibadah.<sup>76</sup>

Membaca dan belajar Al-Qur'an adalah kewajiban bagi setiap muslim. Orang yang belajar Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh akan mendapatkan pahala yang berlipat seperti itulah makna yang bisa kita ambil dari kutipan yang memperlihatkan tokoh-tokoh yang selalu membaca Al-Qur'an pada novel *Ayat Ayat Cinta*. Dengan membaca dan belajar Al-Qur'an kita akan dapat mengetahui hal-hal yang di perintah oleh agama dan di larang oleh agama. Kita harus bisa membaca dan mengkaji Al-Qur'an serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi muslim yang sejati dan mulia. Sebagaimana Firman Allah Q.S. Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Terjemahan:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”<sup>77</sup>

### 3). Bersyukur

Syukur adalah ungkapan rasa terima kasih yang diiringi rasa gembira dan puas hati atas segala rahmat dan nikmat yang diberikan

<sup>76</sup>Bachrul Ilmy, *Pendidikan Agama Islam Untuk Kelas X SMK*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), h. 58

<sup>77</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: 1978), h. 234

Allah Swt kepada diri seseorang. Jadi syukur ialah aktivitas memuji sang pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukan. Sebagai aplikasinya adalah mengakui kebaikan secara lahir batin, kemudian mengaplikasikan dalam bentuk kebaikan kepada sekelilingnya. Ungkapan rasa terima kasih (syukur) itu dapat diwujudkan dalam tiga bentuk atau tiga cara, yaitu melalui hati, ungkapan, dan perbuatan.<sup>78</sup>

Dengan bersyukur apapun yang kita dapatkan tidak akan merasakan kurang tapi selalu merasa cukup akan segala nikmat yang diberi dan itu bisa lakukan dalam kehidupan sehari-hari seperti pada tokoh-tokoh dalam novel *Ayat Ayat Cinta* ini mereka selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan-Nya. Sebagaimana Firman Allah Q.S Luqman ayat 10-11:

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا وَأَلْفَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَّ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ  
 فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ۝ ١٠ هَذَا  
 خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ ۗ بَلِ الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ۝ ١١

Terjemahan:

“Dia menciptakan langit tanpa tiang sebagaimana kamu melihatnya, dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi agar ia (bumi) tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembangbiakkan segala macam jenis makhluk bergerak yang bernyawa di bumi. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik”. Inilah ciptaan Allah, maka perhatikanlah olehmu kepadaku apa

<sup>78</sup>Yunus Hanis Syam, *Sabar dan Syukur Bikin Hidup Lebih Bahagia*, (Bandung: MedPress, 2012), h. 50

yang telah diciptakan oleh (sesembahanmu) selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata.”<sup>79</sup>

b. Nilai sabar

Kesabaran termasuk kunci kesuksesan yang utama karena kesabaran mengajarkan kita bagaimana menghadapi lika liku dalam kehidupan. Penulis sengaja menggambarkan melalui tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Ayat Ayat Cinta* bagaimana berperilaku sabar dengan menghadapi segala cobaan yang ada dalam kehidupan yang kita tidak akan pernah tahu kapan dan di mana itu akan terjadi.

Dalam menjalani hidup, manusia tidak selalu mendapatkan kebahagiaan. Manusia hidup di dunia adalah seperti kapal di lautan. Terkadang diterjang badai dan ombak, dan terkadang tenang dan berjalan lancar. Ketika perjalanan hidup tidak lancar atau mendapatkan kesusahan, manusia harus selalu siap menghadapinya. Kesiapan menghadapi kesusahan itu adalah kesabaran.<sup>80</sup> Sebagaimana Firman Allah Q.S. Al-Baqarah ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرٍ  
الصَّابِرِينَ ١٥٥

Terjemahan:

“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-

<sup>79</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ( Jakarta: Widya Cahya, 2011), h. 547

<sup>80</sup>Taufik Yusmansyah Aminudin, *Akidah dan Akhlak Untuk Kelas VIII MTs*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), h. 30

buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar”<sup>81</sup>

c. Nilai tolong menolong

Tolong menolong merupakan sikap yang dibutuhkan setiap orang baik berupa tenaga, pikiran maupun uang. Dalam novel *Ayat Ayat Cinta* ini penulis mengambil data tolong menolong berupa tenaga yang dilakukan oleh para tokoh dalam novel tersebut. Tolong menolong juga merupakan karakter yang baik dan patut di contoh oleh si pembaca novel.

Tolong menolong dalam Islam berasal dari bahasa arab ta’awun yang artinya tolong menolong. Menurut istilah dalam ilmu Aqidah dan Akhlak, pengertian ta’awun adalah sifat tolong menolong di antara sesama manusia dalam hal kebaikan dan takwa. Dalam ajaran Islam sifat ta’awun ini sangat diperhatikan, haya dalam kebaikan dan takwa, dan tidak ada tolong menolong dalam hal dosa dan permusuhan.<sup>82</sup>

Sebagaimana Firman Allah Q.S. Al-Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا سَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا  
أَمْيِنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا  
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ  
وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Terjemahan:

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan

<sup>81</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, 1980), h. 99

<sup>82</sup>Imam Mohtar, *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), h. 19

kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) menggangu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya”<sup>83</sup>

#### d. Nilai Toleransi

Toleransi merupakan sebuah sikap untuk tidak mencampuri atau bahkan mengintervensi urusan juga perilaku orang lain. Toleransi juga mengandung pengertian adanya sikap seseorang untuk menerima perasaan, kebiasaan, pendapat atau kepercayaan yang berbeda dengan yang dimilikinya. Ketika kata toleransi dihubungkan dengan agama, maka bermakna sikap bersedia menerima keragaman dan keanekaragaman agama yang dianut juga kepercayaan yang dihayati oleh pihak atau golongan agama atau kepercayaan lain.<sup>84</sup>

Nilai toleransi dalam novel *Ayat Ayat Cinta* ini bias dijadikan sebagai nilai karakter yang karena kita sebagai makhluk sosial yang hidup dalam berbagai suku, budaya, bahasa, dan agama sehingga toleransi sangat diperlukan untuk menjaga persatuan dan kesatuan antar

---

<sup>83</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), h. 106

<sup>84</sup> Idrus Ruslan, *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia*, (Bandar Lampung: Arjasa Pratama, 2019), h. 33

umat beragama. Namun toleransi juga bukannya hanya untuk umat yang berbeda agama tapi sesama agama pun kita harus bersikap toleransi.

Sebagaimana Firman Allah Q.S. Yunus ayat 40-41:

وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ ٤١ وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ أَفَأَنْتَ تَسْمِعُ الصَّمَّ وَلَوْ كَانُوا لَا يَعْقِلُونَ ٤٢

Terjemahan:

“Dan jika mereka (tetap) mendustakanmu (Muhammad), maka katakanlah, “Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu tidak bertanggung jawab terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan.”.Dan di antara mereka ada yang mendengarkan engkau (Muhammad). Tetapi apakah engkau dapat menjadikan orang yang tuli itu mendengar walaupun mereka tidak mengerti?”<sup>85</sup>

e. Nilai tidak berpegangan tangan dengan yang bukan mahram

Tidak berpegangan tangan dengan yang bukan mahram merupakan salah satu adab dalam pergaulan. Adab bergaul dalam novel *Ayat Ayat Cinta* masih dalam batas kewajaran dan mengikuti aturan dalam islam. Pada dasarnya Allah telah menciptakan manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan dan islam sudah mengatur bagaimana pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Pergaulan antara laki-laki dan perempuan ada batasnya. Tokoh dalam novel ini dapat dijadikan panutan kepada si pembaca karena dalam novel ini penulis mengatur bagaimana perilaku para tokoh dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>85</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jawa Tengah: Sahabat, 2013), h. 213

Mahram bagi perempuan adalah semua laki-laki yang diharamkan dalam Islam untuk menikahnya selamanya, karena hubungan nasab, misalnya ayah dan saudara laki-lakinya, sebab yang mubah (boleh) tentang mahramnya (pernikahan), misalnya suami, bapak mertua dan putra dari suami, atau karena hubungan persusuan, misalnya ayah dan saudara laki-laki sepersusuan. Adapun perempuan yang termasuk mahram bagi laki-laki, diantaranya ibu, nenek, saudra perempuan, anak dan cucu perempuan, ibu mertua, anak perempuan dari istri yang telah digaulinya, dan lain-lain. Islam melarang dan mengharamkan bagi laki-laki untuk menyantuh perempuan yang bukan mahramnya, termasuk berjabat tangan untuk berkenalan, bermaaf-maafan, berterima kasih atau alasan-alasan lainnya, karena ini akan mengantarkan kepada dampak negatif dan keburukan besar.<sup>86</sup> Sebagaimana Firman Allah Q.S. Al-Imran ayat 47:

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ ۖ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ٤٧

Terjemahan:

“Dia (Maryam) berkata, “Ya Tuhanku, bagaimana mungkin aku akan mempunyai anak, padahal tidak ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku?” Dia (Allah) berfirman, “Demikianlah Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki.

---

<sup>86</sup>Abdullah Taslim, *Larangan Menyentuh Wanita Yang Bukan Mahran*, (Artikel pdf 2015, diakses tanggal 19 Juli 2020, pukul 16.00), h. 20



Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu.”<sup>87</sup>

2. Penguatan nilai-nilai religius sebagai nilai karakter dalam novel *Ayat Ayat Cinta 1* karya Habiburrahman El Shirazy

Dalam penelitian ini terdapat 5 nilai religius sebagai nilai karakter dalam novel *Ayat Ayat Cinta 1* karya Habiburrahman El Shirazy, penguatan ke 5 nilai-nilai religius yaitu:

a. Nilai Ibadah

Ada 3 nilai ibadah yaitu shalat, membaca Al-Qur'an, dan bersyukur. Adapun penguatan nilai-nilai tersebut yaitu dalam novel *Ayat Ayat Cinta 1* karya Habiburrahman El Shirazy ada beberapa tokoh yang selalu mengerjakan shalat dalam kehidupan sehari-hari dalam keadaan apapun mereka tak pernah meninggalkan shalat. Begitupun dengan membaca Al-Qur'an para tokoh yang ada selalu melatunkan ayat suci Al-Qur'an karena membaca Al-Qur'an sudah menjadi rutinitas Fahri dan teman-temannya. Tak hanya shalat dan membaca Al-Qur'an yang dilakukan para tokoh yang ada dalam novel namun mereka juga selalu bersyukur ketika mendapatkan sesuatu. Dalam penguatan nilai-nilai religius pada si pembaca agar bisa meniru apa yang dilakukan para tokoh yang mempunyai nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Tak hanya itu, nilai ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan bersyukur bisa dikaitkan dengan materi PAI. Seperti shalat terdapat pada pelajaran

---

<sup>87</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), h. 56

Fiqih, membaca Al-Qur'an terdapat pada pelajaran Al-Qur'an Hadits, dan bersyukur terdapat pada pelajaran Akidah Akhlak.

b. Nilai sabar

Nilai sabar dalam novel ini diperlihatkan pada tokoh yang ada dalam novel bagaimana mereka sabar dalam menghadapi segala cobaan apapun karena mereka yakin bahwa Allah tidak akan menguji hambanya diluar batas kemampuan. Penguatan nilai sabar ini dengan mengajarkan kesabaran kepada si pembaca novel agar selalu sabar dalam menghadapi cobaan karena hidup tidak selalu berjalan sesuai yang kita harapkan. Nilai sabar bisa di ajarkan di dalam kelas karena terdapat pada pelajaran Akidah Akhlak.

c. Nilai tolong menolong

Penguatan nilai tolong menolong ini adalah dengan melatih diri kita agar saling menolong kepada sesama manusia dalam kebaikan apapun kepada orang yang membutuhkan pertolongan. Seperti yang dilakukan tokoh yang ada di dalam novel dalam kehidupan sehari-hari mereka jida ada yang membutuhkan pertolongan mereka dengan senang hati menolong orang tersebut. Nilai tolong menolong terdapat pada pelajaran Akidah Akhlak

d. Nilai toleransi

Penguatan nilai toleransi ini dengan selalu menghargai dan menghormati baik sesama muslim atau non muslim karena dengan kita bersikap toleransi maka tidak ada perbedaan antara sesama. Dalam

novel ini terdapat toleransi dengan non muslim dan di sini kita diajarkan bagaimana bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Nilai toleransi ini terdapat pada pelajaran Akidah Akhlak.

e. Nilai tidak berpegangan tangan dengan yang bukan mahram

Penguatan nilai tidak berpegangan tangan dengan yang bukan mahram ini dengan cara selalu ada jarak antara laki-laki dan perempuan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti yang dilakukan tokoh Fahri dalam novel ini, dia bergaul dengan bukan mahram namun dia selalu menjaga jarak bahkan tidak sampai bersentuhan karena dia masih dengan batas pergaulan sesuai dengan syariat islam.

Dari pembahasan di atas penulis memberi kesimpulan bahwa penguatan nilai religius sebagai nilai karakter dalam novel *Ayat Ayat Cinta 1* karya Habiburrahman El Shirazy ini sudah diperkuat dengan para tokoh yang ada dalam novel dan bisa dilakukan oleh si pembaca dalam kehidupan sehari-hari.

3. Cara mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam novel *Ayat Ayat Cinta 1* karya Habiburrahman El Shirazy pada pembelajaran PAI.

Adapun cara mengimplementasikan pada pembelajaran PAI, penulis membuat matriks pembelajaran sebagai berikut:

#### **Matriks Pembelajaran**

No	Materi	Metode Pembelajaran
1.	Nilai ibadah (Shalat) yang ditunjukkan oleh Tokoh Fahri dan teman-temannya	Demonstrasi. Petama-tama guru memberikan kesempatan kepada masing-masing siswa agar mencari tahu tatacara shalat dan guru

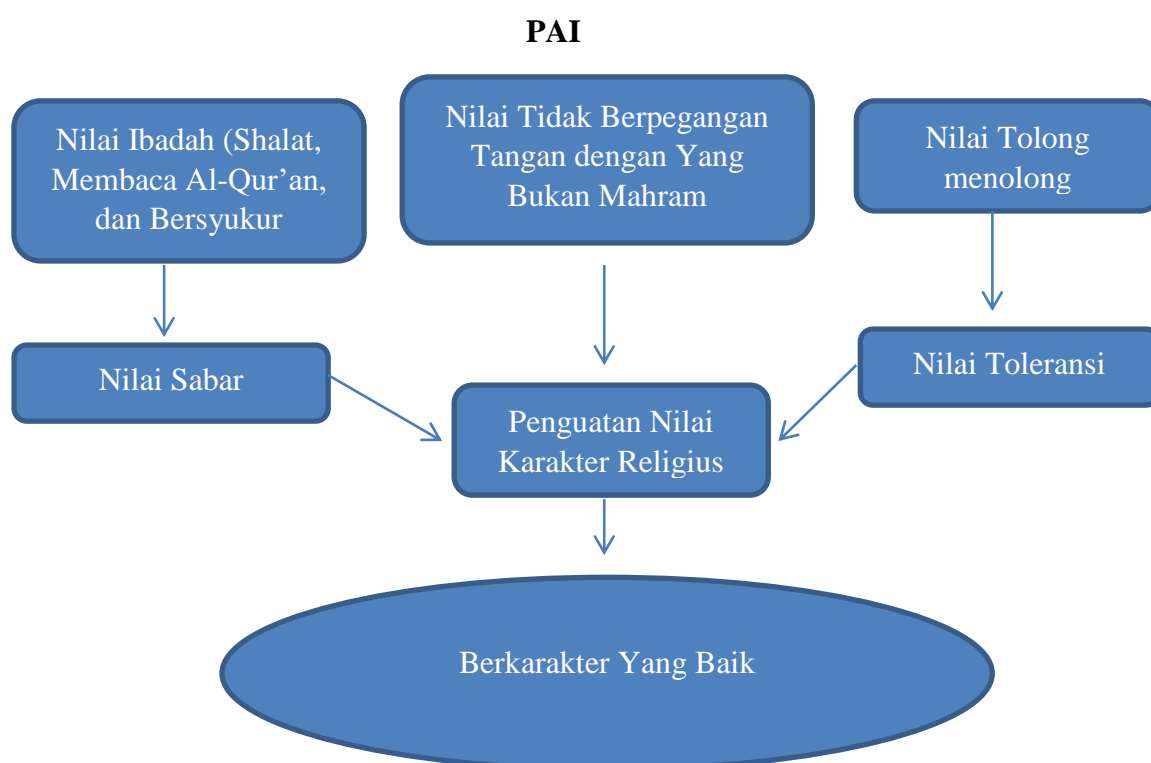
	pada novel AAC halaman 22, 29-30, 314, dan 145-146	membagi 2 kelompok yaitu kelompok laki-laki dan kelompok perempuan setelah mereka mengetahui tatacara shalat, masing-masing siswa mempraktekkan gerakan serta do'a shalat secara bergantian di depan kelas kemudian guru memberikan penilaian.
2.	Nilai ibadah (Membaca Al-Qur'an) yang terdapat pada novel AAC halaman 79,80, dan 111	Direct instruction dan artikulasi. Pertama-tama guru membaca surah sesuai dengan materi yang ada lalu siswa mengikutinya selanjutnya siswa akan diberi kesempatan untuk membaca dan menghafal per ayat yang ada dalam surah kemudian siswa pertama membaca ayat yang pertama lalu diikuti siswa yang ke dua membaca ayat yang ke dua begtupun seterusnya, sedangkan guru membimbing dan peluruskan bacaan yang kurang benar.
3.	Nilai ibadah (Bersyukur) terdapat pada halaman 69-70	Ceramah dan tanya jawab. Guru menjelaskan pengertian syukur dan ucapan rasa syukur dalam kutipan novel AAC yaitu tasbih, tahmid, dan istigfar. Kemudian siswa diberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang dijelaskan lalu siswa yang lain menanggapi. Guru dan siswa saling tanya jawab tentang materi yang ada.
4.	Nilai sabar halaman 34, dan 358	Diskusi, Tanya jawab, dan resitasi. Pertama-tama guru memberikan materi pokok yang harus didiskusikan sesuai media pembelajaran yang digunakan di dalam kelas lalu membagi 3 kelompok di masing-masing kelompok ada ketua kelompok, juru bicara dan no tulen setelah siswa mengamati materi yang ada, masing-masing kelompok berdiskusi kemudian juru bicara di masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka lalu diberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya dan kelompok yang mempresentasikan akan menjawab, begitu seterusnya sampai pada kelompok yang terakhir. Setelah itu masing-masing kelompok menyimpulkan materi dan guru memperkuat kesimpulan masing-masing kelompok sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Sebelum guru meninggalkan kelas, guru memberikan

		tugas rumah kepada siswa untuk melengkapi materi pada pertemuan berikutnya.
5.	Nilai tolong-menolong halaman 74, 83, 35-36, 138, dan 106	Ceramah, bercerita dan demonstrasi. Pertama-tama guru menjelaskan materi tolong menolong kemudian guru menceritakan kejadian tolong-menolong yang ada dalam novel AAC setelah itu guru memberikan kesempatan kepada siswa agar siswa kedepan untuk memperagakan bagaimana penerapan mengenai tolong menolong sesuai dengan pengalaman mereka.
6	Nilai toleransi halaman 158, 112, dan 113-114	Ceramah, tanya jawab. Pertama-tama guru menjelaskan materi yang ada secara keseluruhan karena dalam metode ceramah ini guru lebih banyak memberikan informasi atau penjelasan mengenai materi. Namun agar siswa aktif di dalam kelas, setelah guru menjelaskan materi sedikit demi sedikit guru melontarkan pertanyaan kepada siswa agar suasana belajar berjalan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.
7	Nilai tidak berpegangan tangan dengan yang bukan mahram halaman 55, dan 132-133	Debat, inquiri, diskusi, dan ceramah. Pertama-tama guru menjelaskan materi yang ada dan metode belajar yang akan dilakukan siswa lalu dibagi 2 kelompok antara kelompok pro dan kontra kemudian guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk mencari informasi dan mendiskusikannya. Setelah itu dibukalah sesi debat yang pertama dilakukan oleh kelompok pro memaparkan hasil diskusi mereka lalu kelompok kontra membantah argumen yang diberikan oleh kelompok 1 disertai dengan alasan mereka tidak setuju dengan hasil diskusi kelompok 1 disertai dengan argumen penguat. Setelah selesai berdebat, guru memberikan kesimpulan akhir mengenai materi yang ada sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa nilai-nilai karakter religius dalam novel *Ayat Ayat Cinta 1* karya Habiburrahman El Shirazy dapat diimplementasikan pada pembelajaran PAI dengan beberapa metode pembelajaran yang dapat dipakai dalam proses pembelajaran. Dalam matriks pembelajaran di atas, penulis memakai beberapa metode pembelajaran diantaranya adalah metode demonstrasi, direct instruction, artikulasi, ceramah, tanya jawab, diskusi, resitasi, bercerita, debat, dan inquiri yang dipakai pada masing-masing materi nilai-nilai karakter religius dalam novel *Ayat Ayat Cinta 1* karya Habiburrahman El Shirazy.

Berdasarkan beberapa pembahasan hasil penelitian di atas, maka penulis dapat memberikan penjelasan dalam penelitian ini yaitu:

**Peta Konsep Nilai-nilai Karakter Religius Dalam Novel *Ayat Ayat Cinta 1*  
Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasi Dalam Pembelajaran**



Berdasarkan peta konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa jika nilai ibadah dijalankan dengan ikhlas dan mengharapkan ridho Allah Swt tanpa paksaan dari siapapun maka akan tumbuh dengan sendirinya nilai sabar karena seseorang yang telah memiliki kesabaran di dalam diri bisa melewati cobaan apapun. Begitupun dengan nilai tolong menolong, apabila seseorang dalam kesehariannya selalu menolong tanpa mengharapkan balasan dari siapapun maka akan tumbuh dengan sendirinya nilai toleransi karena disaat menolong tidak memandang siapapun termasuk suku, ras, dan agama. Begitu juga dengan nilai tidak berpegangan tangan dengan yang bukan mahram, jika seseorang bergaul sesuai dengan ajaran agama islam maka ia akan terhindar dari perbuatan yang dilarang oleh agama. Kelima nilai karakter religius tersebut saling berkaitan dan dapat menghasilkan nilai positif jika dijalankan seperti yang telah diperkuat karakternya oleh para tokoh yang ada di dalam novel *Ayat Ayat Cinta 1* karya Habiburrahman El Shirazy.

Untuk mendapatkan hasil yang sesuai diharapkan penulis berdasarkan pembahasan di atas, penulis mengimplementasikannya kedalam pembelajaran PAI karena dengan cara mengimplementasikannya kepada siswa di dalam kelas maka dapat menghasilkan atau membentuk karakter yang baik pada siswa.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai nilai-nilai karakter religius dalam novel *Ayat Ayat Cinta* karya Habiburaahman El Shirazy, maka dapat disimpulkan bahwa: Pertama, nilai religius yang dapat dijadikan sebagai nilai karakter yang terdapat dalam novel *Ayat Ayat Cinta* yaitu nilai ibadah, nilai sabar, nilai tolong menolong, nilai toleransi, dan nilai tidak berpegangan tangan dengan yang bukan mahram. Kedua, penguatan nilai-nilai religius sebagai nilai karakter dalam novel *Ayat Ayat Cinta* yaitu sudah diperkuat dengan para tokoh yang ada dalam novel dan bisa dilakukan oleh si pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Dan yang ketiga, dapat diimplementasikan dalam pembelajaran PAI dengan memakai metode-metode pembelajaran di dalam kelas yang sesuai dengan materi nilai yang ada agar dapat melahirkan siswa yang berkarakter baik.

#### B. Saran

Setelah menganalisis nilai-nilai karakter religius dalam novel *Ayat Ayat Cinta 1* karya Habiburrahman El Shirazy ini, penulis memberikan saran-saran yang berkaitan dengan kajian penelitian, yaitu:

1. Kepada pembaca novel *Ayat Ayat Cinta 1* ini diharapkan bisa mengambil makna yang ada pada novel karena novel *Ayat Ayat Cinta 1* ini bukan hanya sekedar novel biasa namun di dalamnya terdapat beberapa pelajaran yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari.



2. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dalam mengkaji dan menganalisis nilai-nilai karakter religius pada novel sebaiknya lebih dikembangkan lagi dengan lebih menyeluruh dan peneliti juga harus mengaitkannya dengan dunia pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Zaenal, 2012. *Fiqh Ibadah*, Yogyakarta: Cv Budi Utama
- Adisusilo Sutardjo, 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali
- Agustina Dewi Ni Luh Lina, Ida Bagus Putrayasa, dan I Gede Nurjaya, 2014. *Analisis nilai-nilai iKarakter Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara Dan Relevansinya Terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter Di Indonesia*, Jurnal volume 2 no 1, Diakses pada tanggal 22 Januari 2020, Pukul 17.00
- Al Jumhuri Asroruddin Muhammad, 2015. *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*, Yogyakarta: Cv Budi Utama
- Al Mahfani M. Khalilurrahman, 2008. *Buku Pintar Shalat: Pedoman Shalat Lengkap Menuju Shalat Khususyuk*, Jakarta Selatan: PT Wahyu Media
- Aminudin Yusmansyah Taofik, 2008. *Akidah dan Akhlak Untuk Kelas VIII MTs*, Bandung: Grafindo Media Pratama
- Anggianto Albi dan Setiawan Johan, 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: VC Jejak
- Anshori Isa, 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah*, Jurnal. Volume 2.Nomor 1, Diakses pada tanggal 4 April 2020, Pukul 12.30
- Arikunto Suharsimi, 2005. *Visionary Leadership, Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: Bumi Askara
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, 2009. *Pengembangan Pendidikan Budayadan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Bahri Saiful, 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah*, Jurnal Ta'Allum. Volume 03. Nomor 01. Juni 2015, Diakses pada tanggal 14 Agustus 2020, Pukul 15.30
- Budiman Arif, 2005. *Mozaik Sastra Indonesia, Dimensi Sastra dari Berbagai Perspektif*, Bandung: Nuansa
- Dachrud Musdalifah, 2013. *Seri Materi Ajar Psikologi Pendidikan*, STAIN Manado

- Gunawan Heri, 2017. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, Bandung: Alfabeta
- Hasbullah, 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rejawali Pers
- Hermawan Iwan, 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Methode*, Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan
- H. T. Faruk, 2001. *Beyond Imagination Sastra Mutahir dan Sastra Ideology*, Yogyakarta: Gama Media
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Ayat-Ayat\\_Cinta](https://id.wikipedia.org/wiki/Ayat-Ayat_Cinta). Diakses pada tanggal 25 November 2019, pukul 19.46 WITA
- Imy Bachrul, 2008. *Pendidikan Agama Islam Untuk Kelas X SMK*, Bandung: Grafindo Media Pratama
- Kartono Kartini, 1990. *Metodologi Reaserch*, Bandung: Mandar Maju
- Koesoema A. Doni, 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Secara Global*, PT Grameida Widiarsana Indoneisa
- Kurniawan Syamsul, 2013. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- K. S. Yudoyono, 2010. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Lihat jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, diakses pada tanggal 5 januari 2020, pukul 13.10
- Lihat jurnal refleksi edukatika, di akses pada tanggal 5 januari 2020, pukul 15.00
- Mumpuni Atikah, 2013. *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, Yogyakarta: CV Budi Utama
- Mu'asyara Nesia, 2017. *Nilai-nilai tasawuf Dalam Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Relevansinya Dalam Pengembangan Akhlak Al Karimah*, Skripsi Universitas Islam Negeri RadenIntan Lampung, Diakses pada tanggal 22 Januari 2020, Pukul 13.00
- Munir Abdullah, 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani
- Moleong J. Lexy, 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakary

- Mohtar Imam, 2017. *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia
- Moeloeng J. Lexy, 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Naim Ngainun, 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Noor M. Rohina, 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Rosidatun, 2018. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, Kulon Gresik: Ceremedia Communication
- Ruslan Idrus, 2019. *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia*, Bandar Lampung: Arjasa Pratama
- Satinem, 2019. *Apresiasi Prosa Fiksi Teori Metode dan Penerapannya*, Yogyakarta: CV. Budi Utama
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta
- Sukiati, 2019. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: CV. Jakad Media Publishing
- Sholahudin Anas dan Alkrienciehie Irwanto, 2013. *Pendidikan Karakter: Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia
- Shirazy El Habiburrahman, 2006. *Ayat Ayat Cinta*, Jakarta: Republika
- Suharsimi Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Bumi Askara
- Sulistyowati Endah, 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta
- Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, 2012. *Beajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, Yogyakarta: Teras
- Syam Hanis Yunus, 2012. *Sabar dan Syukur Bikin Hidup Lebih Bahagia*, Bandung: MedPress, 2012

- Taslim Abdullah, 2015. *Larangan Menyentuh Wanita Yang Bukan Mahran*, Artikel pdf, diakses tanggal 19 Juli 2020, pukul 16.00
- Tololi Jassindan Ismail Ekawati Dian, 2016. *Pendidikan Karakter: Menjadikan Manusia Berkarakter Unggul*, Yogyakarta : UII Press
- Usman dan Nurdin, 34 *Implementasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Rajawali Pers
- Uno B. Hamzah, 2012. *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Wahyunianto Seprapto, 2019. *Implementasi Pembiasaan Diri dan Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Cv Budi Utama
- Wagiran, 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Teori dan Implementasi*, Yogyakarta: CV Budi Utama
- Warsiman, 2017. *Pengantar Pembelajaran Sastra*, Malang: UB Press
- Warisman, 2016. *Membumikan Pembelajaran Sastra Yang Humanis*, Malang: UB Press
- Yaumi Muhammad, 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Jakarta: Prenada media Group
- Z Misteka, 2008. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

# LAMPIRAN-LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jln. Dr S. H. Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado Tlp /Fax (0431) 860616 Manado 95128

Nomor  
Lamp  
Hal

B- 596 /In. 25 / F.II / TL.00.1 / 2 / 2020

Manado, 18 Februari 2020

Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth :  
Kepala/Pimpinan Unit Perpustakaan IAIN Manado  
Tempat

**Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh**

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang tersebut dibawah ini :

Nama : Ayunk Pontoh  
N I M : 15.2.3.078  
Semester : X (Sepuluh)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Bermaksud melakukan penelitian dilembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul : **"Anallsis Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 1 Karya Habiburrahman El Shirazy"**.

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam dengan Dosen Pembimbing :

1. Dr. Ardianto, M.Pd
2. Nur Fadli Utomo, M.Pd

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada Mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian dari bulan Februari s.d. April 2020.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.



**Dr. Ardianto, M.Pd**

NIP. 19760318 200604 1 003

Tembusan :

1. Rektor IAIN Manado sebagai Laporan



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO  
PERPUSTAKAAN UMUM IAIN MANADO**

Jl. S.H. Sarundajang Kawasan Ringroad 1 95128 Manado.Tlp. (0431)-860616

Nomor : B-118 /In.25/PP.00.1/08/2020  
Lampiran : -  
Perihal : Keterangan Telah Melakukan Penelitian.

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Dengan hormat,

Melalui surat ini kami menerangkan bahwa mahasiswa yang namanya tertera dibawah ini:

Nama : Ayunk Pontoh  
NIM : 15.2.3.078  
Jurusan : PAI  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : *Analisis Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 1 karya Habiburrahman El Shirazi*

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian Pustaka di Perpustakaan Umum IAIN Manado.

Demikian keterangan ini kami sampaikan untuk digunakan seperlunya.

*Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Manado, 6 Agustus 2020

Kepala Perpustakaan



Dr. Nenden Herawaty. S. SH.,MH

Nip. 197407162003122001



## MATRIKS DATA

No	Nilai Karakter  Religius	Tokoh	Hal	Kutipan Novel
1.	Nilai ibadah yaitu shalat dan membaca ayat suci Al-Qur'an	Fahri dan Maria	22	<p>1. “Hei Fahri, panas-panas begini keluar, mau kemana?”            “Shubra”            “<i>Talaqqi Al-Quran ya?</i>”            Aku mengangguk            “Pulang kapan?”            “Jam lima, insya Allah”            “Bisa titip?”            “Nitip apa?”            “Belikan disket. Dua. Aku malas sekali keluar”            “Baik, insya Allah”            Aku membalikkan badan dan melangkah”            “Fahri, <i>istanna suwayya!</i> (<i>Tunggu sebentar</i>)”            “<i>Fi eh Kaman?</i> (<i>ada apa lagi</i>)”            Aku urung melangkah.            “Uangnya”            “Sudah, nanti saja, gampang”            “<i>Syukran (terima kasih)</i> Fahri”            “<i>Afwan.</i> Maaf, merepotkan”            “Aku cepat-cepat melangkah ke jalan menuju masjid untuk shalat Zuhur”</p>

	Fahri	29-30	<p>2. “Panggilan <i>iqamat</i> terdengar bersahut-sahutan. Panggilan mulia itu terdengar sangat menentramkan hati. Pintu-pintu meraih kebahagiaan dan kesejahteraan masih terbuka lebar-lebar. Ku percepat langkah. Tiga puluh meter di depan adalah masjid Al-fath Al-Islami. Masjid kesayangan. Masjid penuh kenangan tak terlupakan. Masjid tempat aku mencurahkan suka dan deritaku selama belajar di negeri Musa ini. Tempat aku menitipkan rahasia kerinduanku yang memuncak, tujuh tahun sudah aku berpisah dengan ayah ibu. Tempat aku mengaduh kepada yang maha pemberi rezki saat berada dalam keadaan kritis kehabisan uang. Saat hutang menumpuk yang belum terbayarkan. Saat uang honor terjemahan terlambat datang. Tempat aku menatah hati, merancang strategi, mempertebal Azam dan keteguhan jiwa dalam perjalanan panjang.”</p>
	Prof. Abdul Rauf dan Fahri	314	<p>3. “<i>Astagfirullah</i>. Pukul berapa sekarang? Tanyaku”  “Pastinya tidak tahu, tapi sebentar lagi magrib datang”  “Tayamum?”  “Ya”  “Aku lalu tayamum dan shalat. Selesai shalat Professor Abdul Rauf memimpin kamu membaca doa dan dzikir sore hari. Ditutup doa rabithah yang dibaca oleh Haj Rashed. Tak lama setelah itu azan</p>

				Magrib berkumandang. Adil bergumam lirih”
		Fahri	145- 146	4. “Sebelum tidur aku sudah membaca shalawat dan doa. Aku tak tahu mimpi itu tafsirnya apa. Kalau Ibnu Shirin masih hidup tentu aku tanyakan padanya. Aku beristigfar berkali-kali memohon ampunan kepada Allah jika guyonanku pada <i>Madame Nahed</i> tadi tidak semestinya aku lakukan. Jangan-jangan menyakiti hati Maria. Aku bangkit. Kepalaku terasa lebih ringan. Aku tadi memang kepanasan dan kelelahan. Ya Allah, kulihat Saiful tidur di karpet. Ia begitu setia menunggui aku. <i>Ana uhibbuka fillah ya Akhi!</i> Aku harus shalat Isya. Malam terasa sunyi. Aku teringat ayah bunda di kampung sana. Di tanah air tercinta. Terbayang mata bening bunda.”
		Fahri, saiful, dan Rudi		5. “Meskipun cuma terlelap satu jam setengah, itu sudah cukup untuk menerjemahkan seluruh syaraf tubuhku. Setelah satu rumah shalat Subuh berjamaah di masjid, kami membaca Al-Qur’an bersama. Tadabbur sebentar, bergantian. Teman-teman sangat melestarikan kegiatan rutin tiap pagi ini. Selama ada di rumah, membaca Al-Qur’an dan tadabbur berjalan, meskipun pagi ini kulihat mata Saiful dan Rudi <i>melek merem</i> menahan kantuk.”

		Fahri	80	6. “Aku termasuk orang yang anti tidur langsung setelah shalat Subuh. Aku tidak mau berkah yang dijanjikan Baginda Nabi di waktu pagi lewat begitu saja. Hal ini juga kutanamkan pada teman-teman satu rumah. Jadi seandainya semalam begadang dan mata sangat lelah, tetaplah diusahakan shalat Subuh berjamaah, membaca Al-Qur’an, dan sedikit taddabur. Semoga yang sedikit itu menjadi berkah. Barulah tidur. Jika bisa ditahan dulu sampai waktu dhuha datang, shalat Dhuha baru tidur.”
		Saiful dan Fahri	111	7. “Di kamar sebelah, Saiful masih membaca <i>An-Naml</i> . Spontan aku menangkap makna ayat-ayat yang dibaca Saiful. Seekor semut berseru pada teman-temannya, “Hai semut-semut sekalian cepat masuklah kedalam liang kalian. Sebentar lagi Sulaiman dan bala tentaranya akan lewat, kalian bisa terinjak-injak kaki mereka dan mereka sama sekali tidak merasa menginjak kalian!” Nabi Sulaiman ternyata mendengar dan mengerti apa yang diucapkan semut itu. Nabi Sulaiman tersenyum. Aku pun tersenyum”
		Fahri dan Teman-temannya	69-70	8. “Mabruk. Kamu lulus. Kamu bisa nulis tesis. Tadi pengumumannya keluar” Aku merasa seperti ada hawa dingin turun dari langit. Menetes deras ke dalam ubun-ubun kepala lalu menyebar ke seluruh tubuh. Seketika itu aku sujud syukur dengan berlinang air mata. Aku merasa seperti dibelai-belai tangan Tuhan. Setelah puas

				<p>sujud syukurku aku mengungkapkan rasa gembiraku kepada teman-teman satu rumah. Mereka semua menyambut dengan riang gembira. Dengan tasbih, tahmid, dan istigfar. Dengan mata yang berbinar-binar.”</p>
2.	Nilai sabar	Fahri	34	<p>1. “Dapat tempat duduk adalah juga rizki jika tidak dapat tempat duduk berarti belum rizkinya. Aku menggeser diri kedekat pintuh dimana ada kipas angin berputar-putar di atasnya. Namun kipas itu nyaris tak berguna. Udara panas yang diputar tetap saja panas. Metro melaju kencang. Udara yang masuk dari jendela juga panas. Padang pasir seperti mendidih semua penumpang basah dengar air peluh”</p>

		Fahri	358	<p>2. “Dekatkan diri pada Allah! Dekatkan diri pada Allah! Dan dekatkan diri pada Allah dalam menguji hamba-hamba-Nya yang beriman. Kita ini orang yang mengerti ajaran agama. Jika kita melakukan hal itu dengan Alasan terpaksa, maka apa yang akan dilakukan oleh mereka, orang-orang awam yang tidak tahu apa-apa. Bisa jadi dalam keadaan kritis sekarang ini hal itu menjadi darurat yang diperoleh tapi bukan untuk orang seperti kita, “Istriku, orang seperti kita harus tetap teguh tidak melakukan hal itu. Kau ingat Imam Ahmad bin Hambal teguh memegang keyakinan bahwa Al-Quran bukan makhluk. Al-Quran adalah kalam ilahi. Ratusan ulama pergi meninggalkan Bagdad dengan alasan keadaan darurat memperbolehkan mereka pergi untuk menghindari siksaan. Jika semua ulama saat itu berpikiran seperti itu, maka siapa yang akan memberi teladan kepada umat untuk teguh memegang keyakinan dan kebenaran. Maka Imam Ahmad merasa jika ikut pergi juga ia akan berdosa. Imam Ahmad tetap berada di Bagdad mempertahankan keyakinan dan kebenaran meskipun harus menghadapi siksaan yang tidak ringan, bahkan bisa berujung pada kematian. Sama dengan kita saat ini.”</p>
--	--	-------	-----	---

		Ismail dan Fahri	358	<p>3. “inilah jatahnya. Sekali sehari. Coba kau lihat!” Ujarnya padaku.”</p> <p>“Aku pegang isy itu. Kering dan kaku. Kubuka plastic hitam, baunya sudah tidak karuan.”</p> <p>“Tapi kita harus menerimanya dengan sabar. Yang jatuh ke dalam genangan air kotor itu pun suatu ketika ada gunanya. Dahulu Baginda Nabi dan para sahabat pernah sampai makan rerumputan dan akar pepohonan,” lanjut Ismail.</p>
3.	Nilai tolong menolong	Fahri dan Teman-temannya	74	<p>1. “Aku paling tidak tahan mendengar perempuan menangis. Kuajak teman-teman turun kembali ke flat. Mereka bertanya pa yang harus dilakukan untuk menolong Noura. Aku diam belum menemukan jawaban. Aku masuk kamar, kubuka jendela, angin malam semilir masuk. Noura masih terisak-isak di bawah tiang lampu. Aku dan teman-teman tidak mungkin turun ke bawah menolong Naora. Meskipun dengan sepatah kata untuk menghibur hatinya. Atau untuk memberitahukan padanya bahwa sebenarnya ada yang peduli padanya. Tidak mungkin. Jika ada yang salah persepsi urusannya bisa penjara. Apalagi Si Hitam Bahadur bisa melakukan pa saja tanpa pertimbangkan akal sehatnya.”</p>

		Maria	83	2. “Aku merenungkan penjelasan Maria. Sungguh bijak dia. Kata-kata adalah cerminan isi hati dan keadaan jiwa. Kata-kata Maria menyinarkan kebersihan jiwanya. Sebesar apa pun keikhlasan untuk menolong tapi masalah akidah, masalah keimanan dan keyakinan seseorang harus dijaga dan dihormati. Menolong seseorang tidak untuk menarik seseorang mengikuti pendapat, keyakinan atau jalan hidup yang kita anut. Menolong seseorang itu karena kita berkewajiban untuk menolong. Titik. Karena kita manusia, dan orang yang kita tolong juga manusia.”
		Maria	83	3. “Kita harus memanusiakan manusia tanpa menyentuh sedikit pun kemerdekaannya meyakini agama yang dianutnya. Tak lebih dan tak kurang. Ah, andaikan umat beragama sedewasa Maria dalam memanusiakan manusia, dunia ini tentu akan damai dan tidak ada rasa saling mencurigai. Diam-diam aku bersimpati pada sikap Maria.”



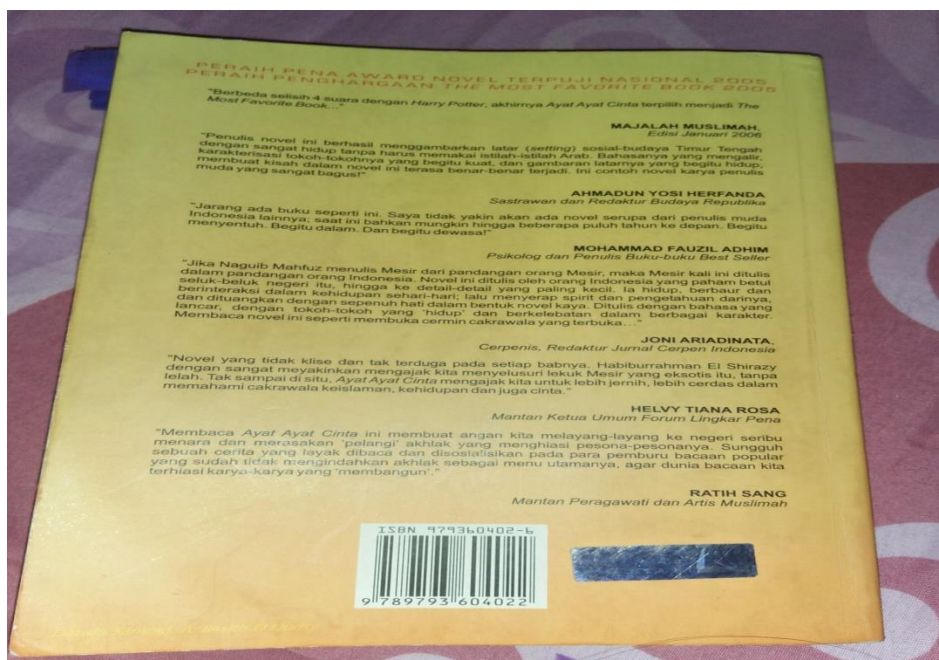
		Fahri	35- 36	4. "Pintu metro terbuka. Beberapa orang turun. Dua kursi kosong. Kalau mau, aku bisa mengajak Ashraf mendudukinya. Namun ada seorang bapak setenga baya masi berdiri. Dia memandang keluar jendela, tidak melihat ada dua bangku kosong. Ku persilakan dia duduk. Dia mengucapkan terima kasih. Kursi masih kosong satu. Sangat dekat dengan ku. Ku persilakan Ashraf duduk. Dia tidak mau, malah memaksa ku duduk tiba-tiba mata ku menangkap seorang perempuan berabaya biru langit, denga jilbab dan cadar putih bersih naik dari pintuh yang satu, bukan dari pintu di dekatku. Kuurungkan niat ku untuk duduk. Masih ada yang lebih berhak. Perempuan bercadar itu ku panggil dengan lambayan tangan. Ia paham maksud ku. Ia mendekat dan duduk dengan mengucapkan "Syukron, trima kasih"
--	--	-------	-----------	--

		Syaikh Ahmad	138	5. “ <i>Laa haula wa laa quwwata illa billah!</i> ” ucap Syaikh Ahmad sambil memejamkan mata. Beliau lalu menepuk pundakku dan mengatakan dirinya akan terjun langsung dan membantu Noura secepatnya. Sebelum masuk sekolah tiba derita Noura harus diakhiri. Syaikh Ahmad berterima kasih atas segala yang telah kami lakukan. Beliau meminta agar jam Sembilan nanti aku mengantarkan beliau menemui Noura di Nars City. Beliau hendak mengambil Noura dan menempatkannya di tempat yang aman. Menurut beliau jika sampai ayahnya tahu Noura berada di tempat mahasiswi Indonesia akan membuat masalah. Kasihan para mahasiswi jika terganggu belajarnya. Noura harus secepatnya dipindahkan ke tempat yang tepat. Kami sepakat untuk bertemu di depan <i>mahattah</i> Hadayek Helwan.”
		Fahri	106	6. “Bagaimana mungkin aku sudah merepotkan mereka masih juga membebaskan biaya pada mereka. Dakwah ya dakwah. Ibadah ya ibadah. Tapi eloklah ongkos dakwah dan ibadah dibebankan orang lain?”

4.	Nilai toleransi	Syaikh Yusuf Qaradha wi	158	1. “ <i>Syaikh Yusuf Qaradha menyapa umat koptik dengan ‘Ikhwanuna al Aq bath’, saudara-saudara kita umat koptik. Sebuah sapaan yang diajarkan oleh Al-Quran. Al-Quran mengakui adanya persaudaraan di luar keimanan dan keyakinan. Dalam sejarah nabi-nabi, kaum Nabi Nuh adalah kaum yang mendustakan para rasul. Mereka tidak mau seiman dengan Nabi Nuh. Meskipun demikian, Al-Quran mmenebut Nuh adalah sudara mereka. Tertera dalam surat Asy-Syuara ayat 105 dan 106: ‘Kaum Nuh telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka (Nuh) berkata pada mereka, ‘Mengapa kamu tidak bertakwa?’</i> ”
		Fahri	112	2. “ <i>Sambil membungkus kado aku menjelaskan untuk siapa kado ini sebenarnya. “Kita mengamalkan hadis Nabi, Tahaadu tahaabbu! Salinglah kalian memberi hadiah maka kalian akan saling mencintai! Ini waktu yang tepat untuk memberikan kejutan pada tetangga kita yang baik itu. Mereka sering sekali memberi makanan dan minuman kepada kita. Mereka juga perhatian pada kita. Jadi begitu sesungguhnya. Bukan untuk calon istri. Jangan berprasangka sebab sebagian prasangka itu dosa!”</i>
		Fahri dan Teman-temannya	113-114	3. “ <i>Maafkan kami Madame, jika kedatangan kami mengganggu. Kami datang untuk mengungkapkan rasa cinta dan hormat kami pada keluarga ini. Kebetulan kami telah menyiapkan hadiah ala kadarnya. Ini untuk Madame dan yang satunya untuk Yousef. Hadiah sederhana untuk</i>

				<p>ulang tahun Madame dan Yousef. Kami mendoakan semoga madame dan Yousef bahagia dan Berjaya.”          Aku menjelaskan maksud kedatanganku dan teman-teman.”</p>
5.	<p>Nilai tidak berpegangan tangan dengan yang bukan muhrim</p>	Fahri	55	<p>1. “Ini bukan berarti saya tidak menghormati anda. Dalam ajaran islam, seorang lelaki tidak boleh bersalaman dan bersentuhan dengan perempuan selain istri dan mahramnya. Aku menjelaskan agar dia tidak salah faham.”</p>
		Fahri dan Maria	132-133	<p>2. “Fahri mau berdansa denganku? Ini kali pertama aku mencoba berdansa,” lirihnya malu. Aku harus berbuat apa. Apakah aku harus ikut budayanya Eropa. Aku teringat awal-awal Syaikh Abdul Halim Mahmoud muda saat belajar di Prancis. Beliau juga mendapat godaan yang tidak jauh berbeda dengan diriku saat ini. Dan Syaikh Abdul Halim Mahmoud muda mampu melewati ujian itu dengan baik. Beliau yang dikenal sebagai ulama sufi modern yang <i>arif billah</i> itu akhirnya dipilih sebagai Grand Syaikh Al Azhar”</p> <p>“Maafkan aku Maria. Maksudku aku tidak mungkin bisa melakukannya. Ajaran Al-Quran dan Sunnah melarang aku bersentuhan dengan perempuan kecuali dia istri atau mahramku. Dalam masalah seperti ini aku tidak boleh membuka ruang keraguan yang membuat setan masuk ke dalam aliran darah”</p>

# 1. Cover depan dan cover belakang novel *Ayat Ayat Cinta*



2. Sedang melakukan penelitian dan membuat skripsi



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Ayunk Pontoh  
Tempat dan Tanggal Lahir : Bongkudai, 18-09-1997  
NIM : 15.2.3.078  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Alamat : Bongkudai  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Nama Ayah : Sopian Pontoh  
Nama Ibu : Tuti Mamonto  
Anak : Ke 1 dari 2 bersaudara



### B. Riwayat Pendidikan

MI N Bongkudai : Lulus pada tahun 2009  
MTS N Bongkudai : Lulus pada tahun 2012  
SMK 23 Maret Kotamobagu : Lulus pada tahun 2015

Manado, 5 Januari 2021

Penulis



**Ayunk Pontoh**  
**15.2.3.078**